

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 1. Sejarah Organisasi LIMFISA

Lingkar mahasiswa filsafat Indonesia (LIMFISA) merupakan suatu lembaga organisasi kejuruan yang berdiri pada tanggal 28 Oktober 2017. Bertepatan dengan peringatan hari sumpah pemuda, sekitar 38 kampus yang tergabung baik dari Perguruan Tinggi negeri (PTN), Perguruan Tinggi Swasta (PTS), dan sekolah tinggi yang memiliki jurusan filsafat ataupun fakultas filsafat, mendeklarasikan diri sebagai mahasiswa filsafat yang berlingkup nasional, dari berbagai kampus, berbagai daerah, mahasiswa para pemikir tersebut berdiskusi, berideologi berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, menyatakan bahwa LIMFISA, merupakan wadah yang tepat bagi para pemikir-pemikir muda untuk mengembangkan kreativitas, mengembangkan ide-ide baru, memberi warna tersendiri terhadap filsafat sebagai mata kuliah di kampus masing-masing yang notabene sebagai jurusan atau mata kuliah yang "mbingungkan" atau "menakutkan".

Tujuan didirikannya LIMFISA adalah sebagai bentuk apresiasi sekaligus keresahan mahasiswa filsafat terhadap nasib dan prospek jurusan filsafat ke depan, berkaca pada organisasi kejuruan lainnya, LIMFISA bertekad membangun sebuah ide, dan gagasan yang menarik, dan ramah, agar filsafat dapat di terima di semua kalangan, dan bisa dirasakan manfaatnya bagi banyak kalangan. Dengan adanya organisasi nasional di jurusan filsafat ini, berfungsi untuk mewadahi para Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Himpunan Mahasiswa (HIMA), Himpunan Mahasiswa Program (HMP), atau Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) filsafat agar bisa berkomunikasi dan memperoleh relasi tidak hanya dari satu kampus, tetapi dari berbagai kampus yang ada di Indonesia.<sup>1</sup>

Latar belakang terbentuknya LIMFISA sendiri yaitu kongres besar yang diadakan oleh mahasiswa filsafat yang ada di berbagai kampus daerah masing-masing. Sedang, kongres LIMFISA sendiri merupakan hasil dari kopdar beberapa mahasiswa filsafat di Semarang. Kampus-kampus yang

---

<sup>1</sup> Mohammad Ishak, "TOR (Term of Reference) Lingkar Mahasiswa Filsafat Indonesia 2022" (Kudus, 2022), 1-9.

menghadiri kopdar tersebut antara lain Universitas Islam Negeri (UIN) Surakarta, UIN Sunan Kalijaga, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dan Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra.

Berdasarkan kegelisahan mengenai tidak adanya organisasi yang menaungi mahasiswa filsafat, maka teretuslah kongres yang dilaksanakan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada tanggal 28 Oktober 2017. Di dalam kongres ini terdapat beberapa pembahasan, salah satunya yaitu nama organisasi. Atas kesepakatan bersama maka dipilih Lingkar Mahasiswa Filsafat Indonesia (LIMFISA) sebagai nama organisasi tersebut. Nama ini memiliki filosofi sebagai wujud harapan dengan bentuk lingkaran yang tidak pernah putus.

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai logo LIMFISA itu sendiri. Ada banyak sekali usulan maupun masukan mengenai logo organisasi ini. Namun berdasarkan kesepakatan bersama logo yang dipilih yaitu usulan dari mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Filosofi dari logo LIMFISA yaitu bentuk matahari melingkar sesuai nama organisasi, gambar obor di tengah sebagai wujud semangat yang berkobar, dan gambar kitab atau buku menjadi ciri khas mahasiswa filsafat yang bergerak di bidang akademisi.

Terdapat sekitar 18 kampus yang menghadiri kongres ini, terkhusus kampus di Indonesia yang mempunyai jurusan filsafat. Rata-rata yang menghadiri kongres ini yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS), Himpunan Mahasiswa (HIMA), dan senat jurusan filsafat yang ada di kampus masing-masing. Kampus tersebut antara lain UIN Ar-Raniry, UIN Sumatera Utara, UIN Imam Bonjol, Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB) Medan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Gorontalo, UIN Datokarama Palu, UIN Raden Intan Lampung, UIN Raden Fatah Palembang, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Syekh Nurjati Cirebon, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, STFI Sadra, UIN Walisongo, IAIN Kudus, IAIN Surakarta, IAIN Salatiga, Universitas Gajah Mada, UIN Sunan Kalijaga, Universitas Darussalam Gontor, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.<sup>2</sup>

Sedang, beberapa pencetus LIMFISA pada saat Kopi Darat (Kopdar) yaitu Lin mahasiswa UIN Walisongo, Rahma

---

<sup>2</sup> Agus Effendi, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1, Transkrip" (di Desa Bae Ngembalrejo, Bae, 2022), 27 Oktober.

dari IAIN Tulungagung (pada saat itu belum UIN), Afif (Presiden pertama LIMFISA), Mario Prakoso dari UIN Raden Mas Said Surakarta, Fahmi mahasiswa Universitas Gadjah Mada, Eko dari Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, dan beberapa mahasiswa lainnya.<sup>3</sup> Fokus organisasi ini yaitu menjadikan LIMFISA sebagai wadah bagi mahasiswa filsafat di Indonesia.<sup>4</sup> Dikatakan wadah karena menjadi media bagi mahasiswa filsafat saling mengenal, bertukar pikiran, dan berdiskusi bersama mengenai suatu topik yang dianalisa menggunakan berbagai sudut pandang filsafat. Selain itu organisasi ini bertujuan untuk menjawab keresahan khususnya dari mahasiswa filsafat mengenai prospek kerja jurusan filsafat kedepannya. Namun saat ini prospek kerja jurusan filsafat sendiri sudah memiliki kejelasan yaitu sebagai guru aqidah akhlak dan beberapa profesi lainnya. Selain itu tujuan LIMFISA yang lainnya yaitu untuk membuka peluang agar bisa membangun relasi bukan hanya di lingkup satu kampus akan tetapi juga bisa membangun relasi dengan kampus lain.<sup>5</sup>

Beberapa kegiatan wajib di LIMFISA yaitu kongres (diadakan dua tahun sekali), Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas), Silaturahmi Nasional (Silatnas), Hari Lahir (Harlah) LIMFISA, dan Rapat Kerja Nasional (Rakernas). Akan tetapi karena adanya pandemi di awal tahun 2020 sehingga banyak kegiatan LIMFISA yang tidak terlaksana.<sup>6</sup> Kegiatan-kegiatan ini pernah dilaksanakan di UIN Walisongo Semarang pada saat kongres filsafat di tahun 2019, IAIN Surakarta pada saat diskusi filsafat wilayah Jawa Tengah di tahun 2019, Pondok Pesantren Budaya Kaliopak Yogyakarta pada saat musyawarah wilayah Jawa Tengah-Daerah Istimewa Yogyakarta (Jateng-DIY)<sup>7</sup>, dan secara online pada acara seminar nasional LIMFISA di tahun 2020.

Keseluruhan anggota LIMFISA adalah mahasiswa yang saat ini menyandang studi atau melaksanakan studi pada bidang

---

<sup>3</sup> Agus Effendi, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1, Transkrip" (di Desa Bae Ngembalrejo, Bae, 2022), 27 Oktober.

<sup>4</sup> Mohamad Za'in Fiqron, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 2, Transkrip" (di Desa Jetis Kapuan, Jati, 2022), 9 Oktober.

<sup>5</sup> Agus Effendi, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1, Transkrip" (di Desa Bae Ngembalrejo, Bae, 2022), 27 Oktober.

<sup>6</sup> Mohammad Soffillah, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3, Transkrip" (di Desa Jetis Kapuan, Jati, 2022), 9 Oktober 2022.

<sup>7</sup> Observasi, Silaturahmi Nasional dan Hari Lahir Lingkar Mahasiswa Filsafat Indonesia, Tanggal 27 Oktober 2022.

filsafat di seluruh Indonesia. Jadi keseluruhan anggota LIMFISA di seluruh kampus HMJnya masuk ke dalam tatanan struktural keanggotaan LIMFISA. Akan tetapi belum ada database tersendiri mengenai jumlah anggota LIMFISA. Karena lemahnya Koordinator Wilayah (Korwil) yang ada di LIMFISA. LIMFISA memiliki 6 Korwil, yaitu Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jabodetabek (Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi), Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi. Karena kurang aktif ataupun kurang pengkondisionalan Korwil sehingga tidak dapat dipastikan jumlah angka dari anggota LIMFISA. Sebagai contoh di Sumatra Selatan dari Palembang, Lampung, Bengkulu, dan Riau berapa jumlah mahasiswa filsafat yang ada di UIN Raden Fatah Palembang belum bisa diketahui. Sehingga untuk menjawabnya anggota LIMFISA adalah keseluruhan mahasiswa Strata 1 (S. 1) yang saat ini menyandang studi atau melaksanakan studi di jurusan filsafat merupakan anggota dari LIMFISA itu sendiri. Sedang untuk Strata 2 (S. 2) dan Strata 3 (S. 3) masuk ke dalam demisioner ataupun alumni.<sup>8</sup>

Sebelumnya LIMFISA pernah vakum 2 tahun pada tahun 2020 dan 2021 karena adanya pandemi COVID-19. Sehingga beberapa anggota mencari sendiri cara agar dapat bergabung ke dalamnya. LIMFISA memiliki akun Instagram bernama @limfisa yang dapat menjadi salah satu metode agar HMJ atau HMPS filsafat yang belum tergabung ke dalam LIMFISA dapat bergabung ke dalam grup WhatsAppnya. Setelah mengalami vakum selama dua tahun ketua HMPS filsafat di seluruh Indonesia mulai menjalin relasi lagi sekitar awal bulan Juni tahun 2022. Jadi metode agar LIMFISA terbentuk kembali dengan cara mengumpulkan ketua HMPS filsafat di seluruh Indonesia untuk bergabung di grup WhatsApp agar mempermudah koordinasi. Akan tetapi akibat beberapa ketua HMPS periode 2021 banyak yang tidak tergabung di LIMFISA maka hanya beberapa kampus saja yang saat ini berhasil terkoordinasi, yaitu sekitar 24 dari 38 kampus yang memiliki jurusan filsafat.<sup>9</sup>

Selain berhubungan atau sinkron dengan jurusan aqidah dan filsafat Islam, salah satu tujuan menjadi aktivis filsafat LIMFISA yaitu memiliki relasi dengan mahasiswa dan dosen

---

<sup>8</sup> Observasi, Silaturahmi Nasional dan Hari Lahir Lingkar Mahasiswa Filsafat Indonesia, Tanggal 27 Oktober 2022.

<sup>9</sup> Surya Maryudha Pratama, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 4, Transkrip" (di Desa Ngembalrejo, Bae, 2022), 26 Oktober.

filsafat lain sehingga saat memiliki event yang berhubungan dengan filsafat akan memudahkan dalam mencari pemateri atau narasumber. Tujuan lainnya yaitu untuk memperdalam ilmu pengetahuan karena LIMFISA sendiri merupakan organisasi tingkat nasional sehingga dengan beragam pemikiran yang berbeda dapat memperluas wawasan setiap anggotanya. Oleh sebab itu dengan bergabung menjadi aktivis filsafat di LIMFISA akan lebih banyak mendapatkan ilmu pengetahuan yang mungkin tidak diajarkan dalam proses pembelajaran saat perkuliahan.<sup>10</sup>

## 2. Struktur Kepengurusan LIMFISA

- Dewan Penasehat : Dr. Khalid Al-Walid, MA  
 Dr. Drs. H. Rifai Abun, M.Hum  
 Dr. Reza Antonius Wattimena
- Dewan Pembina : Muhammad Afif al-Ayyubi  
 Mohammad Siswanto  
 Dwi Febri Ariyanti  
 Nur Zaenab  
 Mario Prakoso  
 Mohammad Ishak  
 Zein Muhammad Masykur
- Ketua Umum : Agus Effendi – UIN Raden Fatah Palembang
- Sekretaris Jendral : Muhammad Ainul Khaq – UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Bendahara Umum : Ananda Prathiwi – UIN Sumatera Utara

## 3. Visi dan Misi LIMFISA

### a. Visi LIMFISA

Mewujudkan organisasi LIMFISA sebagai wadah kekeluargaan untuk pengembangan mahasiswa filsafat yang KREN (Kritis, Rasionalis, Energik dan Nasionalis).

### b. Misi LIMFISA

- 1) Menjalin dan mempererat tali silaturahmi antar mahasiswa filsafat seluruh Indonesia.
- 2) Sebagai wadah pengembangan penalaran dan keilmuan mahasiswa filsafat.
- 3) Memberikan materi-materi kefilosofan yang tidak diajarkan atau diberikan didalam kurikulum kampus.

---

<sup>10</sup> Surya Maryudha Pratama, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 4, transkrip” (di Desa Ngembalrejo, Bae, 2022), 26 Oktober.

- 4) Mengembangkan SDM mahasiswa filsafat dalam bersaing dengan kelembagaan yang ada di dalam ataupun di luar kampus.
- 5) Menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga yang terkait demi pengembangan jurusan filsafat.<sup>11</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan dokumentasi dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam melakukan pengambilan data penulis menggunakan metode penelitian seperti observasi dan wawancara. Penjelasan mengenai hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

### 1. Relevansi Filsafat Metafisika dengan Religiusitas Aktivistis Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam di Organisasi LIMFISA

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, terkait dengan relevansi filsafat metafisika dengan religiusitas aktivis mahasiswa aqidah dan filsafat Islam di organisasi LIMFISA. Pada dasarnya anggota LIMFISA berpendapat bahwa setelah belajar filsafat metafisika membuat mereka semakin yakin dan semakin taat untuk menjalankan ibadah. Memang terkadang sebagai normalnya manusia ada beberapa ibadah yang sempat lalai. Akan tetapi supaya keimanan tetap terjaga, mereka lebih cenderung memahami dan mempelajari pemikiran para filsuf muslim seperti Ibnu Rusyd, Imam Al Ghazali, Al-Kindi, Al-Farabi, dan para tokoh filsuf muslim lainnya. Mereka berpendapat bahwa pemikiran filsuf muslim dapat memperkuat argumennya untuk mengonter pemikiran filsuf nonmuslim, seperti Imam Al Ghazali yang mengarang buku Tahafut Al Falasifah dan Ibnu Rusyd mengarang buku Tahafut At Tahafut yang mana isi dari buku tersebut berisi mengenai tanggapan dari buku Imam Al Ghazali. Oleh sebab itu mereka meyakini bahwasanya dalam beribadah dan menjalani perintah dari Allah penting adanya untuk belajar filsafat metafisika.

Filsafat metafisika dinilai dapat mempengaruhi keimanan seseorang apabila aqidah yang dimiliki masih belum kuat. Oleh sebab itu ketika masih berada pada tahap awal belajar filsafat lebih dikenalkan kepada pemikiran para filsuf abad pertengahan seperti Al Khawarizmi, Al Kindi, Ibnu Rushd, Ibnu Khaldun,

---

<sup>11</sup> Dokumentasi, Lingkar Mahasiswa Filsafat Indonesia, Tanggal 28 Oktober 2022.

dan para filsuf Islam lainnya untuk memperkuat aqidah anggotanya. Sehingga ketika nanti memasuki atau mempelajari pemikiran tokoh-tokoh filsuf nonmuslim mereka telah memiliki bekal untuk memperkuat aqidah dan argumennya agar tidak terpengaruh. Seperti contoh tokoh filsafat Friedich Wilhelm Nietzsche yang mengatakan bahwa Tuhan telah mati (*God is Dead*). Pernyataan ini menjadi berbahaya jika tidak tahu apa maksud yang ada di dalamnya, bahkan jika dipahami secara tekstual maka bisa saja terpengaruh dan meyakini ungkapan tersebut.<sup>12</sup>

Oleh sebab itu ketika berada pada tahap awal belajar filsafat anggota LIMFISA tidak diperkenalkan dengan pemikiran seperti itu, apa lagi jika dipertemukan dengan orang yang minim pengetahuan dan tidak paham tentang filsafat maka akan timbul stigma bahwasanya filsafat dapat menyesatkan dan menjadikan seseorang menjadi ateis sebagaimana pernyataan anggota LIMFISA berikut:

"Di sini ada juga. Bahkan mahasiswanya pun dari jurusan selain filsafat itu ada yang mengatakan seperti itu di sini. Ditanya kamu jurusan apa? Filsafat Islam. Wah hati-hati kamu bisa ini nanti jadi ateis kalau ditanya sama orang-orang mah. Justru dalam filsafat tentang keimanan tumbuh karena Tuhan yang kita maksud di sini yaitu ya Allah jelas karena Allah itu sejatinya musabab alam semesta ini ada ya karena Allah menghendaki untuk apa namanya menciptakan alam semesta dan isinya itu salah satu bukti yang konkrit bahwasanya Allah itu maha pencipta segalanya. Dalam filsafat ketuhanan kita memandang bahwasanya sedetail gitu ya. Tuhan itu kan musabab ya sebab terjadinya segala sesuatu ya justru alam semesta ini salah satu bukti eksistensi Tuhan bahwasanya Tuhan itu maha penciptanya Al-Khaliq, maha menciptakan segalanya. Karena kalau perdebatan dulu itu tentang agama dan ketuhanan itu luar biasa bahkan sampai ada yang seliberal itu pemikiran dia orang, seradikal itu dalam mempertanyakan eksistensi Tuhan."<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Arif Baldan, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 11 Transkrip" (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober.

<sup>13</sup> Arif Baldan, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2022.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa stigma mengenai kesesatan dalam belajar filsafat semakin menambah minat mereka dalam mempelajarinya. Akan tetapi untuk memperkuat keimanan mereka, anggota LIMFISA lebih kepada mempelajari pemikiran para filsuf Islam untuk memperkuat argumennya. Sehingga mereka berkesimpulan bahwa filsafat dapat memperkuat keimanan, terkhusus filsafat metafisika, jika sebaliknya maka aqidah orang tersebut yang masih perlu untuk dipertanyakan serta pandangan negatif tentang filsafat menunjukkan bahwa mereka belum mempelajari atau mengenal filsafat secara mendalam.

Anggota LIMFISA juga mengatakan bahwa setelah bergabung menjadi aktivis filsafat di LIMFISA justru semakin rajin dalam beribadah namun ada juga yang sebaliknya. Alasan mereka tetap tekun beribadah yaitu menyadari bahwasanya ketika mereka belajar filsafat metafisika justru meyakinkannya untuk lebih tekun dan taat kepada Allah. Akan tetapi mereka yang sering melalaikan ibadahnya disebabkan oleh kurangnya literasi bacaan sehingga membuatnya tidak melaksanakan beberapa perintah yang tercantum dalam lima rukun Islam seperti salat, puasa, dan ibadah lainnya.<sup>14</sup>

Anggota LIMFISA beranggapan bahwa sebagai seorang muslim maka wajib menunaikan ibadah yang sudah ditentukan oleh syariat, terutama ibadah mahdhah. Ketika menunaikan ibadah mahdhah semisal salat, terdapat gerakan yang mempunyai banyak sekali manfaat bagi kesehatan, begitu juga dengan puasa, zakat, dan ibadah lainnya. Sehingga bisa dikatakan bahwa anggota LIMFISA dalam merasionalisasi perintah ajaran agama lebih mempertimbangkan dari segi manfaatnya, atau dalam filsafat biasa dikenal sebagai aliran pragmatisme.<sup>15</sup>

Akan tetapi bukan hanya melihat dari segi manfaatnya saja, anggota LIMFISA juga mengaku memiliki kesadaran penuh bahwa hal tersebut merupakan kewajiban bagi seseorang yang sudah mukalaf sebagaimana pernyataan anggota LIMFISA berikut:

”Kalau kata Gus Baha meskipun sebejat apapun perilakumu tingkah lakumu sebejat apapun tapi jangan

---

<sup>14</sup> Arif Baldan, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 11 Transkrip” (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober.

<sup>15</sup> Arif Baldan, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 11 Transkrip” (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober.

sampai kamu tinggalkan ibadah. Karena salat itu adalah ibaratnya kita itu ngecas gitu lowbat ya dicaslah gitu. Kalau kita pakai dalil dari Alqurannya kan apa ayatnya itu *inna sholata tanha anil fahsyai wal munkar*, sesungguhnya salat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Justru malah ketika saya tekun melaksanakan ibadah. Ketika kita tekun untuk melaksanakan ibadah kita memanjatkan doa itu malah ada satu saat itu saya dalam keadaan memang tidak punya apa-apa ya dalam artian saya tidak pegang duit, terus belum makan, nah itu berdoa ya Allah semoga ada jalan keluar ada orang baik yang datang kepada saya gitu. Tiba-tiba memang setelah saya selesai melakukan salat itu alhamdulillahnya ya ada orang tanpa saya minta dia apa namanya bertanya pada saya, sudah makan belum? Katanya, belum. Kamu pegang duit tidak? Tidak. Terus sudah ini dikasih. Itu ya salah satu ini aja sih luar biasa itu doa itu. Doa itu kan senjatanya umat muslim gitu. Istilah Jawanya itu kalah rupo menang dungo, kalah duit menang wirid, kalah pangkat menang tirakat.”<sup>16</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam melaksanakan ibadah yang terdapat pada lima rukun Islam anggota LIMFISA mencoba merasionalkan dengan cara memandang sisi pragmatismenya. Akan tetapi tidak hanya hal itu, anggota LIMFISA juga memiliki kesadaran penuh bahwa lima rukun Islam tersebut merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dengan beberapa pengalaman spiritual keagamaan yang semakin mendukung kuatnya argumen tetap melaksanakan ibadah kepada Tuhan.

Dalam organisasi LIMFISA sendiri tidak semua anggotanya berasal dari lulusan atau pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren. Bahkan bisa dikatakan anggotanya yang pernah belajar di pondok pesantren merupakan minoritas, kebanyakan mereka berasal dari SMK atau SMA. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi alasan bagi anggota LIMFISA untuk tidak menjalankan ibadah yang diperintahkan oleh agamanya. Bukan hanya mengenai ibadah mahdhah, anggota LIMFISA mengatakan bahwa dalam berhubungan

---

<sup>16</sup> Arif Baldan, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2022.

dengan sesama manusia dan juga alam mereka berpedoman pada akhlak tasawuf yang dipelajarinya ketika di kampus. Mata kuliah ini biasanya didapat ketika masih semester awal. Selain itu mereka juga mempelajari filsafat lingkungan agar terjalin keharmonisan dalam *hablum minal 'alam*. Karena ihsan bukan hanya tentang ibadah mahdhah melainkan juga meliputi muamalah dan akhlak yang mencakup ihsan kepada lingkungan.<sup>17</sup> Hal tersebut sudah tercermin pada anggota LIMFISA sebagaimana pernyataan berikut:

“Kalau kegiatan itu memang sudah dilakukan berapa ya itu kurang lebih ya bertahun-tahun bulan lima bulan enam itu kami mengadakan galang dana untuk masyarakat yang terkena musibah apa ya pada waktu itu daerah di sana itu di Lampung Barat itu ada yang terkena longsor ya terkena longsor dan ada juga salah satu mahasiswa yang di AFI kebetulan rumahnya di sana. Kami mengadakan galang dana di lampu merah.”<sup>18</sup>

Tahapan ihsan bukanlah sesuatu yang mudah untuk dicapai, dibutuhkan kekhusyukan yang luar biasa untuk bisa sampai di tahap ini. Anggota LIMFISA lebih suka menganggap ihsan sebagai intuisi karena intuisi bukan pada melihat akan tetapi lebih pada merasakan kehadiran. Karena jika dikatakan demikian maka menjadi tidak rasional (irasional) karena dalam filsafat akan dipertanyakan terus-menerus jika disebutkan seolah melihat Tuhan.<sup>19</sup>

## 2. Faktor Pembentuk Religiusitas Aktivistis Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam di Organisasi LIMFISA

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua tentang faktor pembentuk religiusitas aktivis mahasiswa aqidah dan filsafat Islam di organisasi LIMFISA. Dalam dinamika kehidupannya sejak kecil anggota LIMFISA sudah dikenalkan dengan agama yang dianut oleh orang tuanya, yaitu Islam. Pada usia sekitar lima tahun mereka mulai diajarkan apa itu sholat dan

---

<sup>17</sup> Arif Baldan, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 11 Transkrip” (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober.

<sup>18</sup> Arif Baldan, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2022.

<sup>19</sup> Arif Baldan, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 11 Transkrip” (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober.

diminta untuk mengaji. Sehingga pada usia dini mereka sudah diajarkan ilmu-ilmu agama.<sup>20</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pengalaman pribadi seseorang dimulai dari lingkungan keluarganya. Oleh sebab itu keluarga berperan penting dalam memilih pendidikan serta lingkungan yang baik untuk anaknya, terkhusus orang tua. Pendidikan dan lingkungan ini yang kemudian akan membentuk pengalaman yang menentukan baik atau tidaknya religiusitas seseorang.

Anggota LIMFISA mulai diajarkan ibadah mahdhah oleh orang tuanya sejak berada di pendidikan Taman Kanak-kanak (TK). Sebagian anggota LIMFISA juga mengenyam pendidikan TK Islam meskipun tidak keseluruhan. Sehingga mereka yang belajar di lembaga pendidikan Islam sudah mendapat wawasan agama sejak usia dini. Akan tetapi dalam proses mengenal ajaran agama Islam sendiri bukan hanya dari lingkungan keluarga dan pendidikan, namun bisa melalui pengajian di lingkungan masyarakat, organisasi, dan lingkungan lainnya. Bahkan, sebagian dari mereka mengenal ajaran Islam secara mendalam bukan dari lingkungan keluarga melainkan proses belajar dari luar. Namun untuk pelaksanaan ibadah mahdhah memang keluarga yang paling berpengaruh dalam mengajarkan dan mengamalkannya.<sup>21</sup>

Meskipun orang tua sudah mengenalkan agama sejak dini, akan tetapi dinamika keislaman anggota LIMFISA sendiri tidak konstan. Dinamika keagamaan anggota LIMFISA sangat beragam, tidak semua orang tua mereka pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren dan memiliki *background* religius. Orang tua biasanya menekankan ibadah kepada anak sampai dengan usia sekitar dua belas tahun ketika di bangku SD. Di usia remaja orang tua biasanya cenderung membebaskan anaknya untuk mengekspresikan keagamanya sendiri. Sehingga apabila *background* pendidikan anak bukan berasal dari instansi keagamaan maka akan hanya sedikit ilmu agama yang diperoleh. Oleh sebab itu pada saat berada di dunia perkuliahan yang berbasis agama Islam mereka mulai mendalami lagi pengetahuan agamanya. Bahkan sebagian lebih memilih untuk

---

<sup>20</sup> Saudara D, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 9, Transkrip" (di Desa Ngembalrejo, Bae, 2022), 29 Oktober.

<sup>21</sup> Satrio, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 10 Transkrip" (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober.

kuliah sambil belajar di pondok pesantren karena merasa harus mengimbangi mata kuliah agama yang diajarkan di kampusnya. Jadi sebagian religiusitas anggota LIMFISA lebih terpengaruh dari kehendak pribadi untuk belajar di luar lingkungan keluarga.<sup>22</sup>

Masuk di jurusan aqidah dan filsafat Islam merupakan salah satu alasan anggota LIMFISA mulai mempelajari ilmu agama. karena beberapa anggota LIMFISA hanya menguasai filsafat tidak dengan aqidahnya. Jadi mereka lebih sering ke perpustakaan untuk membaca buku sebagaimana pernyataan berikut:

“Jadi aku belajar sendiri gitu. Karena gelar S.Ag yang nanti didapat akan memiliki tanggung jawab tersendiri ketika masyarakat bertanya tentang keagamaan kepada saya, apa lagi cowok. Cuma itu saja sih kalau orang tua seperti menyuruh salat, puasa. Tapi kalau belajar agama itu tidak. Dan malah kadang kalau ini yang saya rasain kalau liburan pulang ke rumah malah yang mengajarkan aku gitu lo. Kan yang belajar aku masa berbalik kan.”<sup>23</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga lebih banyak berpengaruh pada pelaksanaan ibadah mahdhah, untuk ajaran agama secara luas mereka lebih kepada kehendak untuk memperdalamnya sendiri. Dalam usaha memperluas wawasan agama, anggota LIMFISA memperolehnya dari mengikuti pengajian di lingkungannya, membaca buku, belajar di pondok pesantren, dan dari mata kuliah agama saat di kampus.

Menurut anggota LIMFISA kampus lebih banyak mengajarkan ilmu agama daripada di sekolah. Meskipun di awal perkuliahan mereka sedikit kurang nyaman dengan mata kuliah agama, namun berjalannya waktu mereka dapat menerima mata kuliah filsafat yang disandingkan dengan mata kuliah agama. Kampus dianggap lebih banyak mengajarkan ilmu agama daripada di sekolah karena beberapa dari mereka tidak bersekolah di lembaga pendidikan Islam seperti di SMK, SMA, dan SMP. Akan tetapi karena sekarang belajar di lembaga pendidikan Islam, terkhusus di fakultas ushuluddin

---

<sup>22</sup> Satrio, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 10 Transkrip” (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober.

<sup>23</sup> Satrio, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2022.

mereka lebih mendalami ilmu agama yang diajarkan. Bahkan ketika di semester awal perkuliahan mata kuliah agama lebih banyak diajarkan, seperti tahsin dan tahfidhul Qur'an, hadis, tafsir, dan tasawuf. Sehingga beberapa dari mereka merasa kurang percaya diri karena belum mempunyai ilmu agama yang memadai.<sup>24</sup>

Selain belajar di kampus beberapa anggota LIMFISA juga menempuh pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren juga menjadi salah satu faktor yang mampu menguatkan religiusitas anggota LIMFISA. Akan tetapi belum tentu juga setiap anggota LIMFISA yang belajar di pondok pesantren menjadi religius. Karena pondok pesantren hanyalah wadah, sedang religiusitas seseorang tergantung pada individunya sebagaimana pernyataan berikut:

“Di LIMFISA lebih taat sih karena aku sebagai panutan lah ya. Masa sebagai ketua HMPS berbuat yang tidak baik tapi menyuruh yang lain buat baik. Berbeda dengan kepengurusan tahun kemarin, kalau ketuanya tidak salat ya panutannya tidak salat, ini ya aku ajak salat semua. Organisasi mempengaruhi aku karena aku jadi ketua. Kalau dengan mengikuti diskusi di organisasi justru malah semakin meragukan tapi aku menemukan jawabannya ketika di pondok. Terkadang saat diskusi di dalam organisasi ada argumen yang membuat aku semakin memperkuat keimanan terkadang ada juga yang semakin meragukan agamaku. Ada anggota aku yang alumni Pondok Pesantren al-Falah Ploso yang argumennya itu menambah keimanannku gitu. Ada orang yang semakin mempertanyakan agama juga. Organisasi mampu mempengaruhi religiusitas aku karena sistem dan pengetahuannya. Ada anggotaku setelah belajar filsafat metafisika jadi malah tidak salat, tapi itu tidak berpengaruh buat aku. Malah justru aku ajak salat.”<sup>25</sup>

Bagi anggota LIMFISA organisasi tidak memberikan pengaruh yang begitu besar bagi anggotanya. Hal tersebut dikarenakan organisasi LIMFISA merupakan organisasi tingkat nasional yang agenda pertemuannya terbatas di acara-acara

---

<sup>24</sup> Satrio, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 10 Transkrip” (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober.

<sup>25</sup> Satrio, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Mas said Surakarta, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2022.

tertentu. Akan tetapi LIMFISA telah dibagi ke dalam beberapa koordinator wilayah sehingga agenda pertemuan akan lebih sering dilakukan perwilayah masing-masing, tidak harus secara nasional. Selain itu di internal sendiri seperti HMPS, organisasi lebih banyak memberikan pengaruh kepada religiusitas anggotanya.<sup>26</sup>

Sebagai organisasi tingkat nasional, tentu anggota LIMFISA mempunyai lingkungan masyarakat yang berbeda-beda. Ada beberapa yang memiliki lingkungan yang religius, ada pula yang sebaliknya. Jika membahas tentang lingkungan masyarakat anggota LIMFISA maka akan menemui dua jenis masyarakat, yaitu masyarakat pedesaan dan perkotaan. Tidak seperti masyarakat pedesaan, masyarakat perkotaan lebih sedikit menjalin interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya sebagaimana pernyataan anggota LIMFISA berikut:

“Di lingkunganku sendiri bukan lingkungan yang religius. Tapi di rumahku sendiri dibuat ngaji sama ibu-ibu gitu. Ada ngaji di rumahku sudah lama, sudah bertahun-tahun sejak aku SMA. Tapi mengahdirkan seorang guru gitu lo, bukan anggota keluargaku yang ngajar gitu, cuma memfasilitasi lah. Kan belum tentu mempengaruhi aku. Karena sama ibu-ibu masa aku laki-laki ikut, paling cuma bikin teh, nganter teh. Karena rumahku basis perkotaan akhirnya tidak ada semacam tokoh yang terlalu ditakdim dengan sangat itu tidak ada. Jadi kegiatan keagamaan itu pasif. Di rumahku ada di pondok pesantren juga ada. Kalau tetanggaku itu kayak imam thoriqoh tapi jarang membaaur dengan masyarakat juga.”<sup>27</sup>

Lingkungan masyarakat dinilai dapat mempengaruhi keagamaan seseorang. Akan tetapi lingkungan masyarakat perkotaan kurang memberi pengaruh yang cukup besar, sehingga tidak ada yang mendominasi atau menguasai kelompok masyarakat tertentu. Selain itu akan banyak ditemui organisasi Islam seperti Majelis Tafsir Alquran (MTA), NU, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan lain-lain. Anggota LIMFISA berpendapat bahwa

---

<sup>26</sup> Satrio, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 10 Transkrip” (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober.

<sup>27</sup> Satrio, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Mas said Surakarta, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2022.

lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi religiusitas seseorang melalui sistem pengetahuan yang disalurkan baik itu berkaitan dengan koherensi kemasyarakatan maupun basis praktik keagamaannya. Misal terdapat perbedaan amaliah Nahdlatul Ulama (NU) dengan Muhammadiyah sehingga tetap dapat mempengaruhi religiusitas.<sup>28</sup>

Selain faktor lingkungan, kepribadian seseorang juga dapat membentuk religiusitas anggota LIMFISA sebagaimana pernyataan anggota LIMFISA berikut:

“Untuk pribadi kan memang ikut membentuk tapi kalau menurut saya pengaruh terbesar itu yang ke arah lingkungannya gitu Mbak. Jadi walaupun pribadi itu dikenal dengan pribadi yang baik kalau dia berada di lingkungan yang jahat otomatis pribadi yang baik itu akan terkontaminasi dengan lingkungannya gitu Mbak. Jadi tidak bisa menjamin pribadi yang baik akan tetap baik juga. Menurut saya pribadi untuk lebih mendekatkan itu terkadang timbulkan rasa iri terhadap orang yang rajin dalam hal-hal keagamaan mulai dari ibadah maupun menjalankan sunah-sunah dari nabi. Itu dimulai dari rasa iri terhadap orang lain yang amal ibadahnya itu lebih sering dilakukan gitu Mbak. Dan bahkan saya pun sempat lagi termenung gitu sering berpikir kenapa ya aku tidak sebaik itu lagi gitu. Dari kecil taat beragama tapi sekarang kenapa agak jauh dari agama kan sempat merasa bahwa memang diri saya pribadi ini jauh dari agama, jauh dari Tuhan. Pribadi itu butuh ketenangan untuk menjerumus ke keagamaan.”<sup>29</sup>

Kepribadian manusia memang bermacam-macam. Kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan manusia sekitarnya menjadi unsur kuat yang membentuk kepribadian seseorang. Manusia cenderung meniru tingkah laku sesamanya, oleh sebab itu berada pada lingkungan sosial yang religius juga akan membentuk kepribadian yang religius pula.

Kebutuhan terhadap agama seperti halnya manusia membutuhkan makanan sehari-hari. Karena manusia dan agama merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Selain

---

<sup>28</sup> Satrio, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 10 Transkrip” (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober.

<sup>29</sup> Saudara D, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Fatah Palembang, Wawancara Pribadi, 29 Oktober 2022.

itu agama juga yang mengajarkan manusia tentang baik dan buruk dalam menjalani kehidupan di dunia. Manusia tidak akan pernah merasa cukup dengan agamanya, oleh sebab itu ia terus melaksanakan ritus keagamaan yang diajarkan dalam keyakinannya. Oleh karenanya manusia senantiasa memiliki hasrat untuk terus mempelajari ilmu agama yang dianutnya. Normalnya manusia, tentu terkadang akan timbul rasa bosan dalam beribadah. Terkadang perasaan seperti itu timbul akibat rasa kecewa karena pengharapan yang diminta kepada Tuhan belum juga dikabulkan. Sehingga muncul perasaan Tuhan tidak peduli serta timbul juga rasa malas untuk beribadah.<sup>30</sup> Selain itu tingkatan usia juga berpengaruh terhadap religiusitas sebagaimana pernyataan berikut:

“Saya sendiri sih itu masih kecil di umur remaja lah tiga belas tahun itu memang lagi seperti orang-orang yang baru memperdalam agama, belajar agama terus pengen beribadah terus. Tapi di usia-usia ke tujuh belas, delapan belas itu merasa seakan bahwa ya udah mulai bosan. Jadi saya di usia tiga belas baru seperti orang-orang yang sedang ingin memperdalam agama bahkan lebih terlalu fanatik menurut saya.”<sup>31</sup>

Faktor penalaran juga mampu membentuk religiusitas anggota LIMFISA. Mereka lebih bisa menerima dogma agama setelah melakukan penalaran dengan akal. Menurut anggota LIMFISA agama dapat diterima oleh akal, terutama Islam itu sendiri. Meskipun ada beberapa yang sulit dicerna oleh akal, seperti halnya isra' mi'raj yang selama ini sering dipertanyakan kebenarannya namun pada akhirnya mampu diklaim sebagai sesuatu yang logis. Dengan filsafat metafisika hal-hal seperti itu dapat dengan mudah diterima. Selain itu agama Islam dianggap rasional karena mengajarkan agar penganutnya berpikir seperti halnya yang disebutkan dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 266.<sup>32</sup>

Sebagai manusia perlu mempertanyakan hakikat dari akal dan dari mana akal itu berasal, dari sini kemudian dapat

---

<sup>30</sup> Saudara D, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 9, Transkrip” (di Desa Ngembalrejo, Bae, 2022), 29 Oktober.

<sup>31</sup> Saudara D, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Fatah Palembang, Wawancara Pribadi, 29 Oktober 2022.

<sup>32</sup> Saudara D, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 9, Transkrip” (di Desa Ngembalrejo, Bae, 2022), 29 Oktober.

ditemukan bahwa ada Dzat yang memberikan akal kepada manusia untuk berpikir sehingga dari hal itu akan mudah merasionalkan hal-hal yang bersifat keagamaan.

### 3. Filsafat Metafisika Dalam Membangun Religiusitas Aktivistis Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam di Organisasi LIMFISA

Untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga tentang filsafat metafisika dalam membangun religiusitas aktivis mahasiswa aqidah dan filsafat Islam di organisasi LIMFISA. Diketahui bahwa filsafat metafisika dalam membangun religiusitas tercermin dalam *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal alam*. Filsafat metafisika dapat menimbulkan bertambahnya keimanan sehingga muncul rasa ingin semakin mendekatkan diri kepada Tuhan, memperbaiki hubungan baik dengan sesama manusia, dan alam.

Anggota LIMFISA mengatakan bahwa salah satu cara untuk menjalin hubungan baik dengan Tuhan yaitu dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Hubungan manusia dengan Allah juga tidak dapat terlepas dari hubungannya dengan sesama manusia dan alam. Tiga elemen tersebut tidak dapat dipisahkan, yaitu *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal alam*. Ketika hubungan seseorang sudah baik dengan Allah dengan kata lain *hablum minallahnya* sudah baik, maka otomatis dua elemen tersebut juga akan mengikuti, hubungan dengan sesama manusia akan baik begitu juga dengan hubungan dengan alam. Oleh sebab itu bisa dikatakan jika seseorang mengaku hubungannya dengan Allah sudah baik tetapi hubungannya dengan sesama manusia dan bagaimana caranya menyikapi alam tidak baik atau masih buruk maka tidak bisa dikatakan hubungannya dengan Allah sudah baik.<sup>33</sup>

Akan tetapi hal tersebut sedikit sekali ditemui ketika berada di dalam organisasi LIMFISA itu sendiri. Karena anggota LIMFISA mengartikan bahwa *hablum minannas* adalah bagaimana menjaga dan membangun hubungan yang baik untuk mempererat silaturahmi serta menjaga etika kepada sesama, dengan garis bawah terhadap sesama manusia, bukan terhadap agama tertentu. Sering ditemui beberapa orang yang tidak

---

<sup>33</sup> Sonia Dwi Annisa, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 12 transkrip" (di Desa Nembalrejo, Bae, 2022), 29 Oktober.

menerapkan nilai-nilai *hablum minannas* dengan cara melakukan penindasan terhadap agama lain. Saling merendahkan yang tidak sepaham atau seagama menunjukkan ketidakmampuannya dalam menjalin hubungan yang baik dan menghargai manusia lainnya. Karena *hablum minannas* bukan untuk menjaga hubungan antar agama namun diperuntukkan bagi sesama manusia.<sup>34</sup>

Jadi *hablum minannas* tidak membedakan agama satu dengan agama lainnya apa lagi sampai menyakiti atau menindas yang tidak satu paham maupun keyakinan. *Hablum minannas* adalah bagaimana menjaga hubungan yang baik terhadap semua manusia tanpa membedakan agama, meskipun memang tetap harus menjaga batasan tertentu sesuai dengan apa yang digariskan dalam aqidah dan syariat.

Manusia selalu membutuhkan peran dari manusia lain sehingga membutuhkan hubungan yang baik terhadap sesama. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari anggota LIMFISA berikut:

“Bahkan banyak orang mengatakan bahwa kita bisa menjadi diri kita secara individu tapi kita harus pahami bahwa individu secara realita tidak ada. Karena mengapa? Bahkan dari kecil saja kita tidak dibesarkan hanya satu orang semisal bukanlah karena orang tua kita sendiri. Tapi ada hubungan-hubungan dari beberapa manusia-manusia lain. Semisal kita diberi bubur oleh ibu, tentunya itu melibatkan si petani, menghasilkan beras padi itu sendiri sehingga ibu kita mampu membuat bubur untuk kita. Jadi sepanjang perjalanan hidup kita itu ada peran dari manusia lain. Tentunya kita patut bersyukur dengan cara menjaga berhubungan baik dengan manusia-manusia yang ada di sekitar kita tentunya.”<sup>35</sup>

Filsafat metafisika dapat membangun religiusitas anggota LIMFISA terkhusus bagaimana menjalin hubungan baik dengan manusia lain. Karena kembali lagi pada definisi awal, bahwa filsafat memiliki arti cinta kebijaksanaan, dan tentunya dengan memiliki sikap atau sifat yang bijaksana itu akan mendorong

---

<sup>34</sup> Rahmin Karmawan, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 12 transkrip” (di Desa Colo, Bae, 2022), 29 Oktober.

<sup>35</sup> Rahmin Karmawan, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Alauddin Makassar, Wawancara Pribadi, 29 Oktober 2022.

manusia untuk lebih cerdas dan bijak dalam mengambil suatu tindakan, terkhusus bagaimana membangun relasi terhadap manusia lainnya. Filsafat metafisika merupakan suatu energi yang mampu menjernihkan pikiran dan hati seseorang secara pribadi untuk lebih jernih melihat lingkungan sekitar, terkhusus dengan sesama manusia. Jadi belajar filsafat metafisika mampu memberikan dampak terhadap tertanamnya nilai-nilai kebijaksanaan kepada diri seseorang sehingga membuat orang tersebut tidak akan berbuat sesuatu yang tentunya akan merugikan manusia lain.

Selain itu filsafat metafisika juga berdampak bagi *hablum minal alam* anggota LIMFISA. Begitu pentingnya alam bagi manusia sehingga memang menjadi sebuah kewajiban untuk menjalin *hablum minal alam* dengan baik sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu anggota LIMFISA berikut:

“Contoh seperti kakinya tersandung akar gitu, sebenarnya memang seperti itu akarnya keluar gitu manusianya saja yang tidak teliti. Nah jadi hal-hal yang seperti itulah yang seharusnya manusia itu harus menjaga alam karena pada dasarnya manusia itu ingin memperlihatkan eksistensinya. Tidak ada juga untungnya bagi manusia ketika manusia itu dibilang sebagai manusia yang sangat normatif dan manusia itu cenderung pada hal-hal yang memang untuk dirinya sendiri. Nah bagaimana manusia bisa menampakkan eksistensinya salah satunya dengan berlaku baik kepada alam. Dalam Islam itu kalau tidak salah suatu hadis kalau menyingkirkan duri di jalanan itu kan dapat imbalan begitu. Nah hal-hal yang seperti itu yang harus jadi pandanganlah pada manusia bahwasanya alam itu membutuhkan manusia, dan manusia pun makannya dari alam. Nah jadi hal-hal seperti itu yang menjadikan manusia itu harus memang melakukan apa yang disebut dengan *hablum minal alam*.<sup>36</sup>”

Akan tetapi pada kenyataannya tidak jarang ditemui beberapa manusia yang justru masih tetap melakukan kerusakan terhadap alam meskipun sadar akan dampak yang diperolehnya. Biasanya kegiatan perusakan alam tersebut memiliki alasan yang cenderung untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Pada

---

<sup>36</sup> Muhammad Kevin Saputra, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Imam Bonjol Padang, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2022.

intinya, manusia terkadang terlalu tamak lantaran mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan dampak yang diperoleh dari perbuatannya tersebut. Pertimbangan mengenai dampak tersebut yang mungkin belum ada pada sebagian orang yang memerlakukan alam dengan cara yang tidak baik.

### C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan data penelitian dan dokumentasi yang penulis peroleh dari masing-masing narasumber tentang relevansi filsafat metafisika dengan religiusitas aktivis mahasiswa aqidah dan filsafat Islam. Untuk penjelasan yang rinci penulis menggunakan teori tokoh Glock dan Stark dalam menganalisis data sebagai berikut:

#### 1. Analisis Relevansi Filsafat Metafisika dengan Religiusitas Aktivis Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam di Organisasi LIMFISA

Glock dan Stark menganalisis religiusitas ke dalam lima dimensi, yaitu dimensi ideologis (keyakinan), ritualistik (praktik), eksperensial (pengalaman), intelektual (pengetahuan), dan konsekuensi. *Pertama*, dimensi ideologis lebih melihat kepada ekspektasi sosial bahwa seseorang yang religius memiliki kepercayaan terkait keberadaan dan hakikat dari kenyataan hal-hal yang bersifat kerohanian dan hubungannya dengan yang transenden. Dimensi ini berhubungan dengan sejauh mana seseorang menerima dogma agama lalu mempercayainya.<sup>37</sup>

Filsafat diibaratkan sebagai alat atau lebih spesifiknya filsafat ibarat pisau sehingga tergantung individu yang menggunakannya. Jika filsafat digunakan bersamaan dengan agama maka akan berdampak baik karena agama merupakan sebuah hidangan yang tidak dapat langsung dikonsumsi sehingga dibutuhkan filsafat untuk dapat memahami agama itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa filsafat sebagai salah satu ilmu atau alat yang harus diarahkan oleh agama agar mendapat kebahagiaan dan kebaikan, sebaliknya filsafat tanpa agama akan membawa kesengsaraan dan bencana.<sup>38</sup> Jadi filsafat

---

<sup>37</sup> Nafia Kusuma Indrayati et al., "Proses Pengambilan Keputusan Menjadi LGBT Pada Individu Dengan Karakteristik Religius," *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental* 4, no. 1 (2020): 43, diakses pada 10 Februari, 2023, <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i12019.43-53>.

<sup>38</sup> Rasma Afifah, Ujang Nurjaman, dan Faiz Karim Fatkhulloh, "Implementasi Visi Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi Di Lembaga Pendidikan Islam" 16, no. 3 (2022): 936–50.

adalah alat yang digunakan untuk lebih mendalami agama baik dari segi fikih maupun memperkuat aqidah.<sup>39</sup>

Akan tetapi terkadang pemikiran seseorang juga akan dipengaruhi oleh tokoh yang diidolaknya.<sup>40</sup> Adapun beberapa tokoh di bidang filsafat di Indonesia yang banyak diidolakan oleh para mahasiswa seperti Sujiwo Tejo, Rocky Gerung, Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag., dan lain-lain. Meskipun begitu mereka juga tidak meninggalkan pemikiran-pemikiran dari tokoh filsafat Barat seperti Plato, Socrates, dan Aristoteles.<sup>41</sup>

Sebagai mahasiswa filsafat yang mempelajari banyak sekali pemikiran dari para tokoh baik itu filsuf muslim maupun Barat namun kebanyakan dari mereka tetap mengatakan bahwa belajar filsafat metafisika dapat memperkuat aqidah. Memang tidak menutup kemungkinan jika dilihat dari relitas yang ada bahwa beberapa orang yang belajar filsafat metafisika justru malah goyah dengan kepercayaannya. Akan tetapi itu hanya sekian persen jika dibandingkan dengan yang semakin kuat aqidahnya setelah belajar filsafat metafisika. Karena kembali lagi ke konteks awal bahwa bagaimana filsafat itu berdampak tergantung individu yang menggunakannya.<sup>42</sup>

Burhunuddin Salam mengatakan bahwa pengetahuan manusia terbagi ke dalam empat jenis. *Pertama*, pengetahuan biasa atau dikenal dengan istilah *common sense* atau *good sense* karena manusia memiliki sesuatu di mana ia menerima secara baik. Sebagai contoh semua orang mengatakan sebuah benda berwarna merah karena memang itu merah dan benda itu panas karena saat disentuh terasa panas. *Kedua*, pengetahuan ilmu atau *science* adalah usaha untuk mensistematisasikan dan mengoordinasikan *common sense*, suatu pengetahuan yang berasal dari pengamatan dan pengalaman dari kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, pengetahuan filsafat yaitu pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang bersifat membangkitkan kontemplasi (renungan) dan dengan pemikiran dalam secara

---

<sup>39</sup> Surya Maryudha Pratama, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 4, transkrip" (di Desa Ngembalrejo, Bae, 2022), 26 Oktober.

<sup>40</sup> Za'im Kholilatul Ummi, "Tuhan Dalam Basic Concept of the Quran: Pembacaan Atas Pemikiran Maulana Abul Kalam Azad," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 9, no. 2 (2020): 275, diakses pada 10 Februari, 2023, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i2.3270>.

<sup>41</sup> Surya Maryudha Pratama, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 4, Transkrip" (di Desa Ngembalrejo, Bae, 2022), 26 Oktober.

<sup>42</sup> Surya Maryudha Pratama, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 4, transkrip" (di Desa Ngembalrejo, Bae, 2022), 26 Oktober.

teori. *Keempat*, pengetahuan agama merupakan pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan melalui para utusan-Nya.<sup>43</sup>

Seperti yang sudah diketahui bahwa filsafat merupakan induk atau akar dari segala ilmu.<sup>44</sup> Agama diturunkan ke dunia ini tidak serta merta dapat dipahami begitu saja. Sehingga melalui pisau filsafat, terkhusus filsafat metafisika, agama dapat dipahami dengan cara mengurainya satu persatu. Intinya, agama dapat dipahami dengan filsafat metafisika sehingga dapat memperkuat aqidah. Akan tetapi jika belajar filsafat metafisika tanpa dasar agama yang kuat dikhawatirkan akan menimbulkan kesesatan. Karena belajar filsafat tanpa landasan agama hanya akan berpikir layaknya logika yang dipahaminya sendiri sedang logika manusia itu terbatas.

Sebagai mahasiswa filsafat yang sering diidentikkan dengan mempelajari ilmu yang dapat menyebabkan ateis, murtad, bahkan menggoyahkan aqidah akan tetapi pada kenyataannya tidak jarang justru mahasiswa filsafat memiliki latar belakang agama yang kuat bahkan semakin kuat setelah belajar filsafat metafisika. Hal itu dapat terjadi apabila didukung oleh ilmu agama yang telah dipelajari dan didapatnya saat masih usia dini sebagaimana pernyataan anggota LIMFISA berikut:

“Kalau saya diajarin agama sudah sejak dulu. Karena *qadarullah* saya dulu sebelum masuk SD sudah lancar membaca Alquran dan saya dari SMP sampai SMA masuk pondok pesantren dan spesifik kepada tahfidzul Qu’ran dan saya mendapatkan ijazah sanad bacaan dari Syekh Yordania sanad ke-23 dari Rasulullah di umur yang ke 16 tahun. Jadi saya memang dari dulu sudah belajar agama dan lebih khusus ke Alquran. Kalau saya sejak kecil memang fokus ke Alquran saja dan di SMP saya mulai mempelajari hadis berserta sanad, syarahnya, dan lebih spesifik kepada syarah dari hadis Arbain Nawawi, Riyadhus Shalihin, dan mulai mempelajari fikih di SMP juga. Dan pada saat itu saya mengambil madzab Hambali, Muhammad bin Hanbal karena buku panduan saya Minhajul Muslim yang penulis atau muallif dari buku Minhajul Muslim itu Abu Bakar Jabar Al-Jazairi orang Aljazair dan Aljazair itu mereka rata-rata madzab

---

<sup>43</sup> Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2016), 22.

<sup>44</sup> Hendrik Anandra Setiyawan, “Filsafat Sebagai Sumber Segala Ilmu,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 110, no. 9 (2017): 1689–99.

Hambali sampai sekarang saya masih menganut madzab Hambali. Dan mulai mempelajari tasawuf itu ketika saya masuk kampus UIN SUSKA karena ketika dulu di pondok pesantren saya pahami tasawuf itu berseberangan dengan pemikiran dari pondok pesantren saya cuman belajar lagi tasawuf ya menurut saya sih tidak berseberangan kadang tasawuf itu kan untuk menyucikan jiwa dan saya mulai memahami itu ketika saya baru masuk kuliah. Saya baru mempelajari filsafat metafisika waktu kuliah ini karena alasan saya masuk prodi aqidah dan filsafat Islam karena dulu saya pernah mendengar penuturan dari ustadz saya bahwasanya filsafat itu pelajaran sesat filsafat itu pelajarannya setan makanya saya penasaran dan saya mau memilih prodi aqidah dan filsafat Islam.”<sup>45</sup>

Filsafat metafisika bisa dikatakan sesat bisa juga tidak karena kembali lagi pada konteks awal bahwa filsafat ibarat pisau tergantung pisau digunakan untuk memotong buah atau menusuk orang lain. Seseorang yang belajar filsafat metafisika tanpa landasan agama bisa jadi sesat karena pernyataan dalam filsafat memang sering membahas sesuatu yang ambigu dan tidak menemukan kejelasan.

Hampir setiap kampus yang ada di Indonesia memiliki diskusi rutin di luar kelas. Diskusi ini membahas tentang pelajaran yang belum dipahami ketika, mendiskusikan suatu buku, bertukar pikiran dari tema tertentu, dan menanggapi isu-isu terkini yang sedang terjadi. Nama dari diskusi ini juga beragam. Misal, IAIN Kudus yang memiliki diskusi rutin bernama ngobrol filsafat, UIN SUSKA Riau memiliki nama diskusi filsafat mingguan, dan lain sebagainya. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan oleh HMPS Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) di masing-masing kampus dan diikuti bukan hanya program studi AFI namun juga program studi lain. Pelaksanaannya sendiri sangat beragam, akan tetapi rata-rata dilaksanakan setiap satu minggu sekali di hari tertentu. Kegiatan ini mendukung mahasiswa dalam memperoleh ilmu baru di luar pembelajaran yang ada di kampus. Akan tetapi adanya diskusi ini juga memiliki beberapa resiko seperti tidak adanya seorang

---

<sup>45</sup> Surya Maryudha Pratama, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Wawancara Pribadi, 26 Oktober 2022.

ahli, misal dosen untuk mengawal jalannya diskusi sehingga mereka hanya berdiskusi sesama mahasiswa tanpa adanya seseorang yang dapat dijadikan tempat mengkonfirmasi kebenaran.<sup>46</sup>

Selain mempelajari ilmu agama dan filsafat, lingkungan juga sangat mempengaruhi aqidah mahasiswa.<sup>47</sup> Filsafat metafisika dapat mempengaruhi aqidah apabila seseorang belajar tanpa dilandasi aqidah Islam yang kuat. Kesimpulannya, sebelum belajar filsafat metafisika harus memiliki kematangan aqidah terlebih dahulu. Karena agama adalah kebenaran, sedang filsafat merupakan pencari kebenaran. Jadi filsafat harus mencari kebenaran agama tersebut.<sup>48</sup>

*Kedua*, dimensi praktik atau disebut juga dengan dimensi ritualistik membahas tentang ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba sebagai wujud ketakwaan kepada Tuhannya mencakup ketaatan, pemujaan, dan hal-hal yang dilakukan. Indikator dari dimensi ini dapat dilihat dari pengamalan ibadah-ibadah khusus yaitu syariat yang terdapat pada rukun Islam seperti salat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain. Dimensi ini mencakup ritus yang menunjuk pada seperangkat ritual seperti praktik-praktik suci dan tindakan keagamaan formal.<sup>49</sup> Dimensi ritual berupa ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang ketentuannya sudah jelas atau pasti, artinya pelaksanaan dan ketentuannya sudah ditetapkan oleh nash Alquran dan hadits seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain.<sup>50</sup>

Memang tidak dapat dimungkiri bahwa terdapat beberapa kasus di mana mahasiswa setelah mempelajari filsafat

---

<sup>46</sup> Surya Maryudha Pratama, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 4, transkrip” (di Desa Ngembalrejo, Bae, 2022), 26 Oktober.

<sup>47</sup> Faridatul Umah, “Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas IV Dan V MIN 1 Gresik” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 5-10.

<sup>48</sup> Rasma Afifah, Ujang Nurjaman, dan Faiz Karim Fatkhulloh, “Implementasi Visi Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi Di Lembaga Pendidikan Islam” 16, no. 3 (2022): 936–50.

<sup>49</sup> Imam Machali, “Perilaku Keagamaan Kaum Waria Yogyakarta; Kasus Di Pondok Pesantren Waria ‘Senin-Kemis’ Yogyakarta” 9 (2021): 96–125.

<sup>50</sup> Ahyanir Rafidah Yasin, “Hukum Menggabungkan Dua Niat Dalam Satu Ibadah Mahdhah (Perspektif Kaidah Fikih),” *Society* 2, no. 1 (2019): 1–19, diakses pada 10 Februari, 2023, [http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZ0tx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digita+l+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS\\_](http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZ0tx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digita+l+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_).

metafisika justru menjadi sedikit menyimpang dari ajaran agamanya sebagaimana pernyataan berikut:

“Itu ada di atas saya angkatan 2018 cuma nggak sampai maqomnya kayak Syekh Siti Jenar. Ia beranggapan bahwa segala sesuatu itu tidak ada selain Tuhan tapi tidak sampai juga pada maqom yang fana. Pokoknya dia belajar filsafat barat itu kalau bilang banyak nggak juga sih tapi karena *balance* juga dengan filsafat timur jadi ada kebaratan kalau kita bisa bilang filsafat barat yang sedikit ke timuran dengan perspektif mereka terutama melihat oksidentalismenya sendiri gitu. Nah itu sih yang saya lihat, tapi saya lihat beliau sekarang lumayan bagus ya kami di kampus itu yang agak mengendalikan pendidikan kampus itu emang kebanyakan anak AFI dari angkatan 2019 sendiri sampai bawah selama kayak jadi HMJ gitukan alhamdulillah saya bisa kendalikan itu jadi kita buka perspektif baru kayak kita juga filsafat barat ini yang jadi optimal diri kami, kami adakan yang namanya kajian ilmiah sekali seminggu gitu dan ini belum kami sepenuhnya menyeluruh kepada mahasiswa filsafat di jurusan itu kan tapi lebih ke HMPS dan alhamdulillah sekarang udah dibukak lagi untuk teman-teman di mahasiswa filsafatnya. Sejak di kami ada kajian ilmiah itu jadi alhamdulillah nggak ada pertentangan kayak gitu karena kami coba buka semua jendela ilmu itu kami mulai belajar dari metode filsafat itu sendiri dari filsafat dan akhirnya sekarang sudah memahami bagaimana kajian mengenai filsafat barat dan filsafat timur gitu. Nah seperti gimana kalau kita dengan hukum gitu ya bagaimana subjek hukum *justice* itu di apa diterapkan gitu kan bagaimana nilai *justice* itu mengenai utilitarianisme sampai ke liberalisme gitu kita juga menggali dengan oposisi biner gitu. Pemantik itu semua kita juga menggali dengan oposisi biner nah mungkin itu tuh dari sekarang yang dari angkatan 2019 yang saya saranin di Ketum juga nggak ada yang kayak gitu lagi.”<sup>51</sup>

Mengenai kewajiban dalam beragama, aktivis mahasiswa aqidah dan filsafat Islam LIMFISA lebih kepada mengikuti

---

<sup>51</sup> Rahmat Subakti, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2022.

ideologi yang dianggapnya benar. Ideologi merupakan sikap dasar, nilai-nilai, dan keseluruhan sistem berpikir suatu kebudayaan atau kelompok sosial tertentu.<sup>52</sup> Ada beberapa mahasiswa yang mengikuti ideologi barat seperti liberalisme, sosialisme, dan lain sebagainya. Selain itu ada juga yang terlalu kuat dengan agamanya sehingga mengalami stagnasi. Jika diibaratkan dengan sebuah kurva, terdapat kurva y dan x di mana pemikiran seseorang cenderung ke barat, timur, atau berideologi yang moderat. Sudah diketahui bersama bahwa nilai-nilai dasar sebagai bangsa Indonesia yaitu dengan menggunakan ideologi pancasila. Dengan ideologi yang telah digunakan saat ini sudah menggabungkan antara ideologi barat dan ideologi timur. Karena pada sila pertama dalam ideologi pancasila yaitu Ketuhanan yang Maha Esa yang menggambarkan ideologi dari timur. Akan tetapi di sila berikutnya ada sosialisme yang berasal dari barat itu sendiri. Oleh sebab itu kebanyakan mahasiswa aqidah dan filsafat Islam setuju dengan ideologi pancasila. Hanya saja penerapannya yang dinilai berbeda-beda, terkadang dipandang dari sisi agama, sosial, atau humanismenya.<sup>53</sup>

Ciri khas dari mahasiswa aqidah dan filsafat Islam yakni ia tidak mudah menerima dogma-dogma agama yang dianutnya. Mengenai ajaran agama yang terdapat pada rukun Islam seperti salat, puasa, zakat, dan lain sebagainya<sup>54</sup> mereka lebih dulu mencari rasionalitas dari perintah agama tersebut. Akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak memperlakukan agamanya karena memang sikap ekstrem dalam beragama jarang sekali ditemui di kalangan mahasiswa aqidah dan filsafat Islam (AFI). Mereka beranggapan bahwa ia belum menemukan ajaran agama yang lebih rasional dari Islam. Karena dalam jurusan aqidah dan filsafat Islam sendiri terdapat mata kuliah Sejarah Agama-Agama (SAA). Sehingga mereka mencoba membandingkan ajaran agama satu dengan yang lainnya dan justru menjadi semakin yakin dengan ajaran agamanya sendiri setelah mempelajari mata kuliah tersebut. Adanya metode filsafat seperti interpretasi makna (hermeneutika) mereka mencoba

---

<sup>52</sup> Jimly Asshiddiqie, “Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia Ideologi, Pancasila, Dan Konstitusi,” *Ideologi, Pancasila, Dan Konstitusi*, 2003, 2–6.

<sup>53</sup> Rahmat Subakti, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 5, transkrip” (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober.

<sup>54</sup> Nadhifatuz Zulfā, “Nilai-Nilai Dan Makna Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Hadits Sahih Bukhari (Studi Hadis Tentang Rukun Islam),” *Nilai-Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam* 20, no. 2 (2017): 124–44.

mencari makna yang tersembunyi dari adanya perintah salat dan kewajiban lainnya seperti puasa dan zakat sebagai hal wajib dalam beragama terkhusus Islam. Selain itu mereka juga berusaha mencari dari segi positivisme dari pengamalan ajaran tersebut sehingga hal ini dapat membuktikan bahwa dengan mempelajari filsafat metafisika aktivis mahasiswa AFI di organisasi LIMFISA tidak mudah menerima dogma-dogma dari ajaran agama yang dianutnya, mereka lebih memilih mengkritisnya terlebih dulu daripada menerimanya begitu saja.<sup>55</sup>

Selama ini banyak yang mengira bahwa filsafat adalah ilmu yang membahas tentang ketuhanan saja. Pada kenyataannya filsafat memiliki banyak sekali cabang. Filsafat terbagi ke dalam tiga cabang utama, yaitu metafisika (cabang filsafat yang mempelajari hakikat kenyataan terdalam dari segala hal), epistemologi (cabang filsafat yang melakukan pencarian tentang hakikat pengetahuan manusia), dan aksiologi (cabang filsafat yang mempelajari hakikat nilai).<sup>56</sup> Selain itu filsafat juga dibagi ke dalam beberapa cabang khusus seperti filsafat pendidikan, filsafat ekonomi, filsafat politik, filsafat seni, filsafat agama, filsafat sosial dan politik, filsafat alam, filsafat ketuhanan, dan filsafat manusia.<sup>57</sup>

Biasanya setiap anggota LIMFISA memiliki kecenderungannya masing-masing dari beberapa cabang filsafat tersebut. Beberapa ada yang cenderung pada filsafat politik, filsafat ketuhanan, maupun cabang filsafat lainnya. Kembali lagi pada konteks awal bahwa filsafat adalah cinta kepada kebijaksanaan,<sup>58</sup> meskipun ada juga pengertian lain dari para tokoh. Jadi filsafat metafisika digunakan sebagai cara pandang, baik untuk memandang masalah keagamaan atau hal-hal lainnya secara bijaksana. Agama menjadi salah satu yang dipercaya oleh manusia agar mempunyai kebahagiaan sejati.<sup>59</sup> Sedang, setiap manusia memiliki perspektifnya sendiri dalam memandang kebahagiaan. John Stuart Mill dalam teori filsafat

---

<sup>55</sup>Rahmat Subakti, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 5, transkrip” (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober.

<sup>56</sup>Jenilan, “Filsafat Pendidikan”, 70.

<sup>57</sup>Hikmawan, “Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik.”

<sup>58</sup>Djamiluddin Ahdar, “Filsafat Pendidikan,” *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* I, no. 2 (2014): 129–35.

<sup>59</sup>Magdalena Pranata Santoso, *Filsafat Agama* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 23.

utilitarianisme berpendapat bahwa setiap kebahagiaan manusia berbeda dari segi kualitas.<sup>60</sup> Kualitas kebahagiaan seorang tokoh agama tentu berbeda dengan kualitas kebahagiaan seorang yang awam. Jadi jika tujuan beragama seseorang dianggap untuk memperoleh kebahagiaan maka tidak heran apabila beberapa dari mereka lebih suka meninggalkan kewajiban agamanya untuk sesuatu yang dianggap lebih membahagiakan.<sup>61</sup>

Selain itu filsafat metafisika juga dapat digunakan sebagai acuan cara bersikap dalam menanggapi dan menghadapi perbedaan. Bukan saja perbedaan agama dan keyakinan antar agama namun juga dalam menghadapi perbedaan madzab dalam internal agama itu sendiri. Di dalam organisasi LIMFISA anggotanya memiliki banyak sekali perbedaan latar belakang keagamaan, madzab, pemikiran, maupun organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan lain sebagainya.<sup>62</sup>

Jadi seseorang tidak bisa memaksakan kebenarannya kepada orang lain, termasuk pemerintah. Seperti juga setiap individu yang menganggap apa yang diyakininya itu benar, maka orang lain memiliki hak yang sama untuk mengkalim apa yang diyakininya sebagai kebenaran pula seperti halnya yang dikatakan anggota LIMFISA berikut:

“Yang saya pandang kayak gini, pemerintah tidak bisa menilai bahwasanya agama seseorang memiliki nilai kebenarannya sendiri. Contoh di sini di Sumatera Barat undang-undang nomor 17 tahun 2022 saya juga ada diskusi dengan itu. Undang-undang ini mengatakan bahwasanya adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, artinya adat itu bersanding syarak, sayarak itu agama Islam gitu dan syarak itu bersading kitabullah agama Islam ini bersandingan kitab Allah gitu kan Alquran gitu nah itu dijadikan undang-undang di Sumatera Barat gitu. Nah saya lebih kepada aspek *public policy* tadi yang bilang di Sumatera Barat itu tidak hanya

---

<sup>60</sup> Teguh Ibrahim dan Ani Hendriani, “Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme:,” *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2017): 135–45.

<sup>61</sup> Rahmat Subakti, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 5, transkrip” (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober.

<sup>62</sup> Rahmat Subakti, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 5, transkrip” (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober



yang melarangnya maka akan mengakibatkan ia melanggar salah satu hukum agama yang diyakininya. Oleh sebab itu seharusnya si A yang toleran terhadap si B agar tidak terjadi pencampuran kepercayaan agama satu dengan lainnya. Jadi toleransi bukanlah meleburkan agama satu dengan agama lainnya, namun bagaimana agama itu tetap berada dalam ranahnya masing-masing.<sup>65</sup>

Terlepas dari pengaruh mempelajari filsafat metafisika, religiusitas anggota LIMFISA juga dipengaruhi oleh konteks budayanya.<sup>66</sup> Hidup di lingkungan yang agamis berpotensi besar memberikan dampak positif terhadap religiusitas seseorang. Apalagi Indonesia merupakan negara yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam,<sup>67</sup> tentu menjadi hal mudah untuk menemukan lingkungan yang memiliki nilai-nilai keislaman. Akan tetapi mereka mengaku bahwa ia paham dengan keislamannya justru setelah belajar filsafat metafisika. Mereka menganggap jika beribadah seperti shalat dan puasa memang sudah diajarkan orang tuanya sejak kecil akan tetapi itu adalah keyakinan turun-temurun atau warisan. Sedang setelah mempelajari filsafat metafisika ia beribadah karena pilihannya sendiri sebagai seorang hamba yang memang butuh kepada Tuhannya.<sup>68</sup>

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*.<sup>69</sup> Adanya perintah ibadah sebagaimana yang terdapat pada rukun Islam seperti shalat, puasa, zakat, dan haji merupakan sesuatu yang sangat rasional terlepas dari segi nilai pragmatismenya. Terutama zakat, ibadah ini sangat relevan sekali dengan para pengikut humanisme. Humanisme sendiri merupakan suatu paham yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>70</sup> Anggota LIMFISA

---

<sup>65</sup> Rahmat Subakti, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 5, transkrip" (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober.

<sup>66</sup> Muhammad Bagus Andrianto, "Praktik Keagamaan Pada Penderita HIV/AIDS," *Jurnal Kesmas Asclepius* 3, no. 1 (2021): 35, diakses pada 10 Februari, 2023, <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jka.v3i1.2376>.

<sup>67</sup> Asy'ari Hasyim, "Relasi Negara Dan Agama Di Indonesia," *Jurnal Rechtsvinding* 1, no. 7 (2014): 1–7.

<sup>68</sup> Rahmat Subakti, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 5, transkrip" (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober

<sup>69</sup> Abuddin Nata, "Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community," *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2016, 1–17.

<sup>70</sup> Purwo Husodo, *Sejarah Pemikiran Barat* (Yogyakarta: AG Publisher, 2021), 57.

berpendapat bahwa ajaran agama Islam itu tidak menyusahkan orang lain akan tetapi justru berusaha untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.<sup>71</sup>

*Ketiga*, dimensi intelektual membahas tentang seberapa jauh pengetahuan seseorang mengenai ajaran agamanya, lebih-lebih yang ada di dalam kitab suci.<sup>72</sup> Sebagai anggota LIMFISA yang merupakan mahasiswa jurusan aqidah dan filsafat Islam, maka bukan hanya belajar agama namun juga filsafat. Agama dan filsafat ibarat dua sisi koin, keduanya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ada banyak metode yang digunakan untuk mempelajari agama dan filsafat baik itu dari dosen ketika proses perkuliahan, diskusi dari organisasi, membaca buku sendiri, maupun metode lainnya. Sebagai anggota LIMFISA yang mayoritas berkuliah di universitas Islam tentu buku yang dibaca bukan hanya filsafat murni namun juga ada beberapa buku agama sebagai pendukungnya.<sup>73</sup>

Belajar filsafat metafisika berarti juga belajar agama karena untuk mendukung argumentasi dalam berfilsafat juga diperlukan dalil-dalil agama dan juga pemikiran para ulama serta filsuf Islam seperti halnya pernyataan berikut:

“Saya membaca buku filsafat dan buku agama terutama bukunya Nurcholish Madjid yang bahas tentang agama dan juga Buya Hamka. Jadi di samping baca buku filsafat juga baca buku agama supaya ya lebih mantap argumentasi dan pemikiran filsafat metafisika dan juga agama. Karena yang saya bilang tadi keduanya itu satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.”<sup>74</sup>

Motivasi tetap belajar agama selain juga mempelajari filsafat dari anggota LIMFISA cukup beragam. Salah satu yang menjadi alasannya yaitu belajar filsafat harus radikal dan menyeluruh. Jadi, belajar filsafat berarti juga belajar disiplin ilmu lainnya seperti psikologi, antropologi, dan tidak terkecuali agama. Karena belajar filsafat metafisika dianggap

---

<sup>71</sup> Rahmat Subakti, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 5, transkrip” (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober

<sup>72</sup> Tina Afiatin, “Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Jurnal Psikologi* 25, no. 1 (1998): 55–64.

<sup>73</sup> Muhammad Zuhri, “Wawancara oleh Penulis, Wawancara 7, transkrip” (Via Zoom, 2022), 26 September.

<sup>74</sup> Muhammad Zuhri, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sumatera Utara, Wawancara Pribadi, 26 September 2022.

menyenangkan, maka mereka mengaku tidak pernah merasa terpaksa ketika belajar filsafat metafisika. Selain itu tidak jarang juga alasan anggota LIMFISA mempelajari agama dan filsafat metafisika yaitu karena terlanjur masuk di jurusan aqidah dan filsafat Islam, sehingga mengharuskan mereka untuk belajar keduanya.<sup>75</sup>

Latar belakang keagamaan anggota LIMFISA sendiri cukup beragam. Tidak semua anggota LIMFISA terlahir dari keluarga yang religius. Sehingga ada beberapa anggota LIMFISA yang mendalami ajaran agamanya setelah masuk di dunia perkuliahan. Karena memang pendidikan sebelumnya juga bukan berasal dari instansi keagamaan sehingga pengetahuan tentang agama sangat minim diajarkan. Akan tetapi mereka berpendapat bahwa belajar agama itu tetap penting karena dengan mempelajari ilmu agama dapat memperkuat keimanan. Jadi perlu keseimbangan dalam belajar agama dan filsafat metafisika agar tidak terlalu ke kiri (liberal) dan ke kanan (radikal).<sup>76</sup>

Jika belajar ilmu agama sudah diajarkan orang tua sejak kecil, berbeda dengan filsafat metafisika. Kebanyakan anggota LIMFISA belajar filsafat metafisika ketika masuk di dunia perkuliahan. Karena memang filsafat sendiri masih belum familiar di lingkungan masyarakat dan juga belum diajarkan di sekolah-sekolah, baik itu di tingkat SD, SMP, maupun SMA. Akan tetapi dengan masuk di jurusan aqidah dan filsafat Islam maka filsafat dan agama dapat dipelajari secara bersamaan.<sup>77</sup> Bahkan di dalam jurusan aqidah dan filsafat Islam memiliki beberapa bidang ilmu agama yang diajarkan, bahkan menjadi mata kuliah seperti tafsir, tasawuf, tahsin dan tahfidhul Qur'an, hadis, serta masih banyak mata kuliah agama lainnya. Sehingga di dalam proses perkuliahan bisa semakin memperdalam ilmu agama itu sendiri seperti halnya pernyataan anggota LIMFISA berikut:

“Kalau saya belajar filsafat metafisika pas masuk kuliah gitu. Karena kan kita tahu saya anak SMK gitu jadi tiba-tiba murni masuk jurusan aqidah filsafat Islam. Karena

---

<sup>75</sup> Muhammad Zuhri, “Wawancara oleh Penulis, Wawancara 7, transkrip” (Via Zoom, 2022), 26 September.

<sup>76</sup> Muhammad Zuhri, “Wawancara oleh Penulis, Wawancara 7, transkrip” (Via Zoom, 2022), 26 September.

<sup>77</sup> Muhammad Zuhri, “Wawancara oleh Penulis, Wawancara 7, transkrip” (Via Zoom, 2022), 26 September.

kuliah sehingga belajar tentang filsafat metafisika. Kalau di SMK dulu jarang belajar agama makanya kalau belajar agama sih ketika masuk kuliah lah karena masuk juga UIN jadi banyak mata kuliah keagamaan. Jadi baru kuliah lah bisa belajar tentang agama dan juga filsafat metafisika.”<sup>78</sup>

Selain di dalam perkuliahan, anggota LIMFISA juga belajar agama dan filsafat metafisika di luar kampus, seperti di organisasi, belajar langsung pada tokoh agama setempat, bahkan di pondok pesantren. Karena manusia memiliki keterbatasan pengetahuan dalam banyak hal sehingga membutuhkan agama untuk memberikan dan membantu pencerahan spiritual kepada dirinya. Selain itu ruang lingkup agama juga bukan hanya antara manusia dengan Tuhan namun juga dengan sesama manusia dan makhluk lain atau lingkungannya.<sup>79</sup>

Filsafat dianggap sebagai disiplin ilmu yang menarik karena mempunyai banyak sekali ruang lingkup, mulai dari logika, estetika, etika, dan metafisika.<sup>80</sup> Oleh sebab itu dengan mempelajari filsafat metafisika manusia dapat mengembangkan secara konsisten ilmu pengetahuan yang dipelajari. Filsafat memikirkan serta mengkaji mengenai hakikat segala sesuatu secara radikal, universal, terpadu, sistematis, dan menyeluruh sehingga dapat menjadi arah dan pedoman dari perkembangan ilmu yang bersangkutan,<sup>81</sup> tidak terkecuali ilmu agama.<sup>82</sup>

*Keempat*, dimensi eksperiensial atau pengalaman berkaitan dengan seberapa tingkat seorang hamba dalam mengalami dan merasakan perasaan serta pengalaman religius. Isi dimensi eksperiensial dalam agama Islam melingkupi bahagia karena menuhankan Allah, perasaan tentram, dicintai Allah, perasaan dekat dengan Allah, menerima penghasilan yang tidak

---

<sup>78</sup> Muhammad Zuhri, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sumatera Utara, Wawancara Pribadi, 26 September 2022.

<sup>79</sup> Ahmad Asir, “Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia,” *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 1, no. 1 (2014): 55.

<sup>80</sup> T. Heru Nurgiansah, *Filsafat Pendidikan* (Banyumas: CV Pena Persada, 2020), 2-26.

<sup>81</sup> Baso Tola, “Fungsi Filsafat Pendidikan Terhadap Ilmu Pendidikan,” *Irfani* 10, no. 1 (2014): 55.

<sup>82</sup> Muhammad Zuhri, “Wawancara oleh Penulis, Wawancara 7, transkrip” (Via Zoom, 2022), 26 September.

terduga seperti warisan, hadiah, hibah, diselamatkan dari musibah, dan doa sering dikabulkan.<sup>83</sup>

Anggota LIMFISA berpendapat bahwa hakikatnya semua doa itu dikabulkan. Akan tetapi realisasinya terkadang berbeda dengan apa yang diharapkan. Bisa jadi hal yang diminta tersebut dikabulkan di waktu yang tepat menurut Tuhan, dalam artian bukan saat ini atau terkadang malah diganti dengan yang lebih baik. Sebagai contoh, saat seorang hamba berdoa agar diberi rezeki maka tidak harus berupa uang, bisa jadi diwujudkan dalam bentuk tubuh yang sehat ataupun hal lainnya.<sup>84</sup>

Perasaan dan pengalaman religius tersebut dapat diperoleh dengan usaha dan juga harapan kepada Tuhan. Usaha tersebut antara lain menyediakan waktu tersendiri untuk mendekati diri kepada Tuhan. Waktu yang dipilih pun beragam antara lain di malam hari, setiap saat, dan sore hari menjelang maghrib sebagaimana pernyataan berikut:

“Kalau aku biasanya gini Tum menjelang ke maghrib itu senja gitulah. Kalau senja sih semua kegiatan harus sudah saya selesaikan. Jadi itu emang waktunya menyendiri ngopi sendiri gitu. Aku mikirnya itu perubahan hari dalam Islam juga maghrib to.”<sup>85</sup>

Tempat yang dipilih juga tidak konstan. Ada sebagian yang memilih di masjid, di kamar, atau bahkan di sebuah cafe. Akan tetapi sebagai remaja yang takut dilabeli ‘sok alim’, sebagian besar anggota LIMFISA tidak memilih masjid sebagai tempat untuk menghadirkan perasaan serta pengalaman religius tersebut.<sup>86</sup>

Usaha lainnya yaitu dengan cara melaksanakan ibadah yang lebih dari biasanya atau banyak melaksanakan ibadah sunah. Mereka lebih sering melaksanakan ibadah ketika berada di rumah karena lingkungan keluarga yang taat beragama.

---

<sup>83</sup> Dedi Iskamto dan Yulihardi, “Analisis Peranan Religiusitas Terhadap Kepercayaan Kepada Perbankan Syariah,” *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam* 2, no. 2 (2017): 210.

<sup>84</sup> Ahmad Zaky, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 6 Transkrip” (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober.

<sup>85</sup> Ahmad Zaky, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2022.

<sup>86</sup> Ahmad Zaky, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 6 Transkrip” (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober.

Sebaliknya mereka lebih sering meninggalkan ibadah apabila di luar rumah seperti bersama teman-teman seusianya.<sup>87</sup>

Perasaan serta pengalaman religius terkadang juga hadir bukan karena sebuah usaha, namun hal tersebut hadir begitu saja tanpa diketahui penyebabnya. Indikator perasaan religius ini berupa hati yang terasa jauh lebih tenang dari biasanya. Selain itu, indikator lainnya yaitu muncul perasaan ingat kepada Tuhan dan ingin mendekatkan diri kepada-Nya. Perasaan seperti ini sangat sulit dijelaskan apa lagi diungkapkan dengan kata-kata.<sup>88</sup>

Purwanto mengatakan bahwa stimulus merupakan perangsang. Pavlov, Watson, dan Skinner dalam teorinya *Operant Conditioning* mengutarakan bahwa tingkah laku merupakan hubungan antara perangsang dan respon. Salah satu alat yang dapat merangsang aktivitas seseorang adalah buku.<sup>89</sup> Anggota LIMFISA mengaku bahwa terkadang setelah membaca buku filsafat metafisika muncul perasaan keragu-ruguan terhadap Tuhan. Namun sebagian besar dapat menemukan jalan keluarnya atau mengatasi keragu-ruguan tersebut. Karena memang tahap awal mahasiswa AFI sangat suka membahas filsafat ketuhanan baru kemudian pemikiran atau cabang filsafat lainnya.<sup>90</sup>

Seseorang juga akan mudah sekali terpengaruh dengan buku bacaannya. Ciri khas mahasiswa AFI yaitu biasa menekuni satu cabang filsafat tertentu, seperti filsafat ketuhanan, etika jawa, dan lain-lain sesuai dengan kecenderungannya sebagaimana pernyataan berikut:

“Aku sekarang lagi suka baca buku Sastra Jawa dan Tasawuf Jawa. Karena dari kecil itu suka wayang terus semakin ke sini kok semakin seneng kayak gitu-gituan. Dan beberapa hal yang di ceritakan di pewayangan itu ada hikmahnya gitu lo. Dan itu lagi-lagi mengandung hikmah ketuhanan. Kalau yang tak baca itu rata-rata random pas ada keinginan baca buku penolakkan ini kita

---

<sup>87</sup> Ahmad Zaky, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 6 Transkrip” (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober.

<sup>88</sup> Ahmad Zaky, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 6 Transkrip” (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober.

<sup>89</sup> Hastari Mayrita dan Ayu Puspita Indah Sari, “Analisis Pengaruh Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI SMA Terhadap Psikologis Siswa Kota Palembang,” *Bina Edukasi* 10, no. 10 (2015): 5.

<sup>90</sup> Ahmad Zaky, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 6 Transkrip” (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober.

baca, baca tasawuf tak baca, baca sastra kuno tak baca. Kadang aku lebih nggak suka baca buku malah suka baca jurnal. Pengen cari yang simpel. Aku Kalau nyari jurnal itu nyari yang tiga tinjauan jadi punya tiga pandangan. Biar tidak stag.”<sup>91</sup>

Selain buku bacaan, lingkungan sosial juga ikut mempengaruhi dimensi eksperiensial anggota LIMFISA. Sebagai seorang remaja, mereka mudah sekali terbawa arus lingkungannya. Ketika lingkungan tersebut agamis, maka ia juga ikut demikian, begitupun sebaliknya. Mereka berpendapat jika memilih tetap agamis di lingkungan yang tidak mendukung maka akan disebut sebagai sok alim. Jadi mereka memilih moderat, yaitu tidak terlalu ke kanan atau ke kiri melainkan di tengah-tengah.<sup>92</sup>

*Kelima*, dimensi konsekuensial mengacu pada identifikasi akibat dari keyakinan keagamaan, pengalaman, praktik, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini berhubungan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran agamanya serta lebih mengarah pada hubungan antar sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan spiritualitas dan etika agama yang diyakininya.<sup>93</sup>

Anggota LIMFISA mempunyai *background* agama yang berbeda-beda, tidak semua anggotanya memiliki latar belakang keagamaan yang kental. Akan tetapi mereka mengaku bahwa ajaran agama memiliki dampak dalam kehidupan sehari-hari. Seperti juga agama, pengetahuan tentang filsafat metafisika juga memiliki pengaruh dalam kehidupan keseharian mereka, baik itu berfungsi sebagai alat untuk memandang fenomena maupun mengkritisi kondisi sosial keagamaan di sekitarnya. Agama dan filsafat dapat menjadikan seseorang lebih bijaksana, dalam artian seseorang akan lebih mudah menentukan mana yang benar dan salah. Dalam perkuliahan mahasiswa jurusan aqidah dan filsafat Islam terdapat mata kuliah filsafat moral yang di dalamnya

---

<sup>91</sup> Ahmad Zaky, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2022.

<sup>92</sup> Ahmad Zaky, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 6 Transkrip” (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober.

<sup>93</sup> Agnes Dwi Hariyani, “Makna Hijrah dan Dimensi Keberagamaan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman,” *EJournal Sosiatri-Sosiologi* 9, no. 2 (2021): 18.

mengandung pembahasan mengenai etika dan akhlak dalam pandangan Islam.<sup>94</sup>

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuhal Walad* mengatakan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat kecuali diamalkan.<sup>95</sup> Begitu juga dengan pengetahuan agama dan filsafat metafisika, ia hanya akan bermanfaat jika diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa sebagian anggota LIMFISA memiliki latar belakang agama yang kurang memadai, sehingga lebih kepada mengamalkan pengetahuannya tentang filsafat metafisika,<sup>96</sup> sebagaimana pernyataan berikut:

“Karena dalam agama itukan di saya *background* agamanya kurang. Dulu tidak pernah mondok tidak pernah ini madrasah atau apapun itu. Jadi ketika aku masuk di prodi filsafat ini kenal apa itu filsafat metafisika apa itu ontologi, epistemologi, aksiologi dan lain sebagainya itu. Cukup berpengaruh ke depannya. Semenjak saat itu ya aku apa ya bergaul kemudian berdiskusi itu lebih gampang. Dalam artian lebih ada bobotnya gitu lo daripada yang tidak memakai filsafat metafisika. Dan juga ini filsafat metafisika bagiku selama ini membangkitkan pikiran-pikiran yang kritis, pikiran-pikiran yang *out of the box* yang di luar kebiasaan orang-orang yang anak muda sekarang itu jadi kita lebih pikiran kita lebih tertata argumentasi-argumentasi itu lebih logis, rasional seperti itu. Karena di apa ya di kampusku khususnya di prodi AFI sendiri itukan sering ngopi, diskusi, di kelas, di balkon. Warung kopi itu sering membahas filsafat metafisika tidak hanya filsafat metafisika tapi juga negara, Tuhan, dan lain-lain. Apa yang ada ya itu dibahas, mengalir gitu lo diskusinya. Nah semenjak saat itu wawasan bertambah kan Tum, otomatis apa lagi dalam kaca mata filsafat kita memakai berdiskusi tentang negara, Tuhan itu memakai kacamata

---

<sup>94</sup> Saudara R, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 8, Transkrip” (via Zoom, 2022), 26 September.

<sup>95</sup> Syamsul Kurniawan, “Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah,” *Tadrib* 3, no. 2 (2017): 208.

<sup>96</sup> Saudara R, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 8, Transkrip” (via Zoom, 2022), 26 September.

filsafat metafisika kita lebih menangkap makna itu secara radikal, secara kaffah (menyeluruh) seperti itu.”<sup>97</sup>

Seperti halnya Thomas Aquinas, St. Agustinus juga ahli di bidang filsafat dan teologi. Menurutnya, filsafat adalah media untuk meneguhkan kebenaran dan keberadaan adanya Tuhan.<sup>98</sup> Karena yang awalnya doktrin menjadi tidak doktrin karena ada peran penjelas dari filsafat metafisika itu sendiri. Menurut Ibnu Rusyd, teks suci sebagai sumber ilmu keagamaan dapat didekati melalui metode demonstrasi, dialektik, maupun retorik.<sup>99</sup> Memang dalam beberapa hal filsafat metafisika dan agama terkesan bertentangan, namun ada juga yang saling berkaitan bahkan saling mendukung. Oleh sebab itu penjelasan filosofis terkait kebenaran agama lebih bisa diterima siapapun dan mungkin juga menambah keimanan anggota LIMFISA.<sup>100</sup>

Menurut al-Farabi filsafat dan agama adalah sebuah kesatuan.<sup>101</sup> Terdapat empat argumentasi teistik yang dapat dijadikan sarana bagi filsafat dalam membuktikan adanya Tuhan, yaitu argumentasi moral, teologis, kosmologis, dan ontologis.<sup>102</sup> Justru melalui filsafat metafisika dapat memperkuat dasar anggota LIMFISA dalam melaksanakan ajaran agamanya, seperti tidak menyakiti orang lain, suka menolong, dan lain sebagainya. Menolong bisa dilihat dari perspektif agama berdasarkan wahyu sebagai perintah yang harus dilaksanakan, sedang posisi wahyu dalam filsafat adalah teks yang memiliki nilai sakralitas.<sup>103</sup> Sehingga tidak ada peluang dalam meragukan

---

<sup>97</sup> Saudara R, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Wawancara Pribadi, 26 September 2022.

<sup>98</sup> Purwo Husodo, *Sejarah Pemikiran Barat* (Yogyakarta: AG Publisher, 2021), 43.

<sup>99</sup> A. Khudhori Saleh, “Upaya Ibnu Rusyd Mempertemukan Agama Dan Filsafat,” *Studia Philosophica et Theologica* 10, no. 2 (2010): 253.

<sup>100</sup> Saudara R, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 8, Transkrip” (via Zoom, 2022), 26 September.

<sup>101</sup> Qosim Nursheha Dzulhadi, “Al-Farabi Dan Filsafat Kenabian,” *Kalimah* 12, no. 1 (2014): 128, diakses pada 10 Februari, 2023, <https://doi.org/10.21111/klm.v12i1.222>.

<sup>102</sup> Imam Sukardi, “Soekarno Dan Argumen Teologis Filosofis Dalam Pemikiran Islam,” *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 16, no. 2 (2019): 272–73, diakses pada 10 Februari, 2023, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i2.1944>.

<sup>103</sup> Kamarusdiana dan Ahmad Zaki M, “Posisi Al-Qur’an Dalam Epistemologi Hermeneutika,” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 2, no. 1 (2019): 76, diakses pada 10 Februari, 2023, <https://doi.org/10.36670/alamin.v2i1.18>.

wahyu karena dalam agama maupun filsafat wahyu adalah sesuatu yang pasti benar.<sup>104</sup>

“Karena teman-teman banyak yang tidak percaya dengan doktrin agama karena itu tidak sesuai dengan metode sains bagaimana cara meneliti Tuhan akhirnya teman-teman itu banyak yang sekuler ya mungkin itu sebuah fase hidup teman-teman sih mungkin suatu saat hal seperti itu akan berbalik dia malah jadi religius yang sangat kental malah. Kalau aku pribadi gini Tum filsafat itu kan sebagai induk segala ilmu. Apapun dalam filsafat itu ada, termasuk doktrin-doktrin agama dalam filsafat metafisika bisa dijelaskan cuman beberapa hal saja nggak semua hal filsafat metafisika itu bisa menyentuh hal-hal yang ada di dalam agama, informasi dalam agama karena agama itu kan sifatnya transendental dan akal kita itu terbatas untuk memahami transendenalitas agama itu dan akhirnya apa mau tidak mau ya udah kita terima secara doktriner mau nggak mau. Nah mungkin itu berangkat dari situ sekularisasi terhadap agama itu berkurang jadi kayak balik lagi ke religiusitas yang sebelumnya pernah bergerak. Masih ragu sebenarnya karena di kepala itu kayak tabrakan terus gitu lo kayak tabrakan saja. Tapi sebenarnya aku ini dalam Alquran itu juga ada entah surat apa di ayat berapa yang jelas itu ada lafadz yang jelas lafadz itu artinya bermuara pada pemikiran filsafat gitu lo dari situ malah filsafat memperkuat dalil itu yang jelas kita dalam agama itu alat utamanya bukan doktrin tapi akal kita nah dari situ filsafat metafisika masuk membenarkan, merasionalkan hal-hal yang ada di dalam agama.”<sup>105</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam perilaku sehari-hari, terutama dalam hubungannya dengan sesama manusia (*hablum minannas*), anggota LIMFISA mengacu pada ajaran agama dan filsafat metafisika. Agama mengatur cara berhubungan dengan sesama manusia, dan filsafat metafisika memperkuat teks keagamaan tersebut. Oleh sebab itu ajaran agama dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari anggota

---

<sup>104</sup> Saudara R, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 8, Transkrip” (via Zoom, 2022), 26 September.

<sup>105</sup> Saudara R, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Wawancara Pribadi, 26 September 2022.

LIMFISA yang terkenal tidak mudah menerima doktrin agama namun kembali terkuatkan karena adanya argumen filosofis.

## 2. Analisis Faktor Pembentuk Religiusitas Aktivistis Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam di Organisasi LIMFISA

Religiusitas aktivis mahasiswa aqidah dan Filsafat Islam di organisasi LIMFISA dibentuk oleh dua faktor yaitu:

### a. Faktor Internal

#### 1) Pengalaman Pribadi

Carr dan Haldane berpendapat bahwa idealnya pengalaman beragama seseorang akan mampu menembus nilai penghayatan akan eksistensi Tuhan sebagai kekuatan yang tinggi. Setiap pribadi tentu memiliki pengalaman beragama yang berbeda sesuai dengan kemampuan individu masing-masing terhadap bagaimana melaksanakan serta memahami prinsip agama yang selama ini diyakini.<sup>106</sup>

John Locke sendiri juga berpendapat bahwa pada dasarnya manusia lahir bagaikan selembar kertas putih tanpa noda. Jiwa tanpa noda tersebut kemudian diisi dengan pengalaman setiap individu selama perjalanan hidupnya. Pengalaman adalah hal terpenting dalam memperoleh pengetahuan. Seseorang menjadi baik atau jahat tergantung pengalaman yang mereka peroleh. Oleh sebab itu Lock lebih memberatkan pada pengaruh pendidikan serta lingkungan.<sup>107</sup> Hal ini sesuai dengan hadis riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim, Rasulullah mengibaratkan teman yang baik seperti penjual minyak wangi dan teman yang buruk seperti pandai besi. Berteman dengan penjual minyak wangi setidaknya akan mendapat aroma harumnya. Sebaliknya, berteman dengan pandai besi akan memperoleh aroma tidak sedap darinya. Riwayat tersebut menegaskan *matsal* dari akibat yang timbul dalam lingkungan keseharian.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Rijal Firdaos, "Aplikasi Analisis Faktor Konfirmatori Terhadap Sikap Keberagamaan Mahasiswa," *Inferensi* 10, no. 2 (2016): 366, diakses pada 10 Februari, 2023, <https://doi.org/10.18326/infsl3.v10i2.359-380>.

<sup>107</sup> Purwo Husodo, *Sejarah Pemikiran Barat* (Yogyakarta: AG Publisher, 2021), 87.

<sup>108</sup> Muhammad Fatih, "Matsal Dalam Perspektif Hadits Tarbawi: Studi Atas Hadits Tentang Perumpamaan Teman Yang Baik Dan Teman Yang Buruk," *Progressa*:

Anggota LIMFISA mengatakan bahwa pengalaman beragamanya dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga adalah orang yang pertama kali mengenalkan tentang sholat, mengaji, dan beberapa ilmu agama pada usia sekitar lima tahun. Dalam pengalaman beragamanya, anggota LIMFISA mengatakan bahwa pernah timbul rasa kecewa terhadap Tuhan atas takdir kurang baik yang ada dalam hidupnya. Bahkan sempat timbul malas berdoa karena merasa doanya tidak kunjung dikabulkan. Jadi dalam pengalaman beragama mereka pernah merasa bahwa Tuhan itu tidak adil sehingga muncul perasaan kecewa dan malas dalam beribadah.<sup>109</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada mindset yang perlu diperbaiki mengenai takdir. Pengalaman beragama seseorang memang berbeda-beda. Dalam menyikapi pengalaman beragama ini ada yang membuatnya semakin religius namun ada juga yang sebaliknya. Sehingga diperlukan mindset baru agar dapat memandang semua hal positif yang terjadi dalam perjalanan hidupnya. Perubahan mindset ini bisa diperoleh dari mempelajari ilmu agama bahkan tidak terkecuali filsafat metafisika.

## 2) Kepribadian

Kepribadian atau *personality* adalah susunan unsur-unsur jiwa dan akal yang menentukan perbedaan tindakan atau tingkah laku setiap individu. Terdapat tiga unsur kepribadian, yaitu pengetahuan, perasaan, dan dorongan naluri. Dorongan naluri sendiri memiliki tujuh macam, salah satunya yaitu dorongan untuk meniru tingkah laku sesamanya. Adanya bermacam-macam kebudayaan di antara manusia bersumber dari adanya dorongan ini. Dorongan ini membuat manusia mengembangkan adat yang memaksanya untuk menyesuaikan diri dengan sekitarnya.<sup>110</sup>

Meskipun kepribadian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang namun

---

*Journal of Islamic Religious Instruction* 3, no. 1 (2019): 138, diakses pada 10 Februari, 2023, <https://doi.org/10.32616/pgr.v3.1.173.137-146>.

<sup>109</sup> Saudara D, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 9, Transkrip" (di Desa Ngembalrejo, Bae, 2022), 29 Oktober.

<sup>110</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 82-89.

anggota LIMFISA berpendapat bahwa tetap lingkungan yang memiliki pengaruh paling besar. Karena jika kepribadian seseorang itu baik akan tetapi berada di lingkungan yang buruk maka akan berpotensi besar untuk terpengaruh.<sup>111</sup>

Sehingga untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya untuk memilih berada pada lingkungan individu yang positif agar memberikan dampak yang positif pula. Karena kembali lagi pada teori awal bahwa dalam kepribadian terdapat dorongan untuk meniru tingkah laku sesamanya.

### 3) Kebutuhan

Manusia mempunyai dua kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan sekunder terdiri atas kebutuhan kasih sayang, sosial dan agama. Menurut Will Daurant, agama merupakan sifat manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya. Agama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Tujuan agama secara teoritis yaitu sebagai usaha untuk memperoleh kesejahteraan serta kebahagiaan hidup lahir dan batin. Agama adalah salah satu jalan untuk mencapai ketertiban hidup dan juga menjalin kedekatan dengan Tuhan. Dalam kehidupan manusia, agama memanasifestasikan banyak sekali kegunaan dan manfaat. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia memerlukan keberadaan agama.<sup>112</sup>

Agama dinilai sangat penting karena di dalam filsafat sendiri sejak awal sudah berusaha mengungkap hakikat kehidupan sehingga muncul beberapa pertanyaan seperti bagaimana kehidupan itu mulai ada, apakah ada kehidupan lain selain yang ada di semesta ini,<sup>113</sup> dan lain sebagainya. Sehingga perlu untuk memikirkan hal tersebut agar mempunyai serta memahami makna dan

---

<sup>111</sup> Saudara D, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 9, Transkrip" (di Desa Ngembalrejo, Bae, 2022), 29 Oktober.

<sup>112</sup> Isnawati, "Manusia: Antara Kebutuhan Doktrin Agama Dan Inklusivitas Beragama," *Proceending IAIN Batusangkar*, Oktober (2016): 449.

<sup>113</sup> Linus K. Palindangan, "Tinjauan Filosofis Tentang Hidup, Tujuan Hidup, Kejahatan, Takdir, Dan Perjuangan," *Widya*, no. 319 (2012): 22.

tujuan hidup manusia. Jadi filsafat metafisika juga dapat mengarahkan kepada hal-hal yang bersifat keagamaan.<sup>114</sup>

Mengenai kebutuhan beragama anggota LIMFISA berpendapat bahwa manusia akan selalu membutuhkan agama dan tidak akan pernah merasa cukup sebagaimana pernyataan berikut:

“Menurut saya kita membutuhkan agama itu sudah menjadi kalau misal makanan itu sudah menjadi makan pokok gitu Mbak. Karena agama itulah yang mengajarkan kita tentang baik dan buruknya kehidupan Mbak. Kalau saya pribadi sih tidak pernah cukup tentang untuk kebragamaan Mbak karena kalau merasa cukup pasti kita merasa beribadah itu cukup sampai di sini, kedepannya tidak akan kita lanjutkan lagi. Jadi kalau saya pribadi tidak pernah cukup tentang agama gitu, dalam belajar ilmu agama.”<sup>115</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa agama dan manusia adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut dikarenakan agama merupakan sebuah kebutuhan di mana selagi manusia itu masih hidup ia akan terus membutuhkannya. Bahasa sederhananya agama adalah sebuah nutrisi, hidup tanpa agama berarti telah memilih bunuh diri spiritual.

#### 4) Tingkat Usia

Faktor usia dianggap dapat mempengaruhi kehidupan spiritual seseorang.<sup>116</sup> Berdasarkan data di lapangan usia dapat menjadikan seseorang semakin taat beragama atau malah sebaliknya. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa religiusitas seseorang akan bertambah seiring bertambahnya usia.<sup>117</sup>

---

<sup>114</sup> Saudara D, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 9, Transkrip” (di Desa Ngembalrejo, Bae, 2022), 29 Oktober.

<sup>115</sup> Saudara D, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Fatah Palembang, Wawancara Pribadi, 29 Oktober 2022.

<sup>116</sup> Aditya Surya Nugroho dan Ahmad Nurkhin, “Pengaruh Religiusitas, Pendapatan, Pengetahuan Zakat Terhadap Mi- Nat Membayar Zakat Profesi Melalui Baznas Dengan Faktor Usia Sebagai Variabel Moderasi,” *Economic Education Analysis Journal* 8, no. 3 (2019): 958, diakses pada 15 Januari, 2023, <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i3.35723>.

<sup>117</sup> Sofa Amalia, “Analisa Psikometris Skala Religiusitas Pada Lansia,” *Psikologia* 3, no. 1 (2018): 12.

Akan tetapi penulis menemukan hal sebaliknya. Anggota LIMFISA mengatakan bahwa jika dibandingkan dengan saat berusia tujuh belas ke bawah ia sekarang menjadi lebih sedikit dalam beribadah. Pada usia tujuh belas ke bawah adalah masa semangat dalam memperdalam ilmu agama sehingga berdampak pada timbulnya rasa ingin terus beribadah.<sup>118</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia menjadikan mereka semakin sedikit dalam beribadah jika dibandingkan dengan usia tujuh belas tahun ke bawah. Akan tetapi pernyataan ini tentu tidak berlaku untuk seluruh anggota LIMFISA, melainkan hanya beberapa saja.

#### 5) Faktor Penalaran

Penalaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai cara berpikir logis atau menggunakan nalar; proses mental dalam mengembangkan pikiran dari beberapa prinsip atau fakta; perihal mengendalikan atau mengembangkan sesuatu dengan nalar.<sup>119</sup> Batson menjumpai bahwa orang yang mempunyai hasrat untuk menemukan kebenaran keimanan dan agama akan lebih condong memiliki motivasi altruistik dan mengutamakan penalaran moral sesuai tahapan tertinggi Kohlberg.<sup>120</sup> Faktor ini mampu mempengaruhi religiusitas seseorang karena mencakup kekritisian terhadap masalah agama yang diyakininya,<sup>121</sup> sebagaimana pernyataan anggota LIMFISA berikut:

“Kalau itu saya pribadi filsafat metafisika itu bisa menerima tentang agama, dalam keberagamaan, terutama agama kita sendiri gitu, dan agama dapat dicerna oleh akal walaupun ada yang tidak bisa dicerna oleh akal seperti isra’ mi’raj itu kan banyak yang bilang bahwa tidak dapat dicerna oleh akal.

---

<sup>118</sup> Saudara D, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 9, Transkrip” (di Desa Ngembalrejo, Bae, 2022), 29 Oktober.

<sup>119</sup> Dina Alfi Rahma, “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penalaran Moral Pada Santriwati Mahad Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 13, diakses pada 10 Februari, 2023, <http://etheses.uin-malang.ac.id/15692/1/14410144.pdf>.

<sup>120</sup> Fidy Alvi Muvida dan Moh. Isbir, “Hubungan Religiusitas Dengan Tingkat Penalaran Moral Siswa SMA,” *Jurnal Sabulana* 3, no. 1 (2019): 14.

<sup>121</sup> Muhlisin, “Perilaku Keagamaan Remaja Pengungsi Syiah Di Rumah Susun Puspa Agro Jemundo Sidoarjo.”, 31.

Tapi dengan memperdalam filsafat ketuhanan jadi perjalanan isra' mi'raj itu juga bisa detail juga realistis agama itu oleh akal. Menganggap rasional itu karena dibahas secara mendalam. Kita membutuhkan rasional dikarenakan diajarkan di filsafat ataupun Islam agar sadar untuk apa kita diciptakan dan ngapain kita di bumi, dari mana kita berasal dan yang mengadakan kita itu siapa dan itu adalah agama di mana kita itu ada yang menciptakan ada yang menentukan ke wujud akhir kehidupan itu ke mana. Kalau menurut saya pribadi karena itu berhubungan dengan rasionalitas atau akal kita itu wajib mempertanyakan tentang apa itu akal bagi dia gitu karena kan kalau kita *menjudge* dia itu orang yang tidak beragama tidak mungkin karena kan itu berasal dari awal pikiran dia sendiri jadi yang dipermasalahkan itu dari akal pikiran dia bahwa akal dia dari mana asalnya.”<sup>122</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa untuk memperkuat religiusitas keagamaannya, anggota LIMFISA menggunakan penalaran. Dengan menggunakan filsafat metafisika yang dipadukan dengan agama membuatnya semakin percaya dengan apa yang diimaninya. Terutama bagaimana mereka mendefinisikan asal, saat, dan setelah kehidupan di dunia ini melalui pertanyaan-pertanyaan kritis yang hanya bisa dijawab oleh agama dengan filsafat sebagai metodenya.

b. Faktor Eksternal

Manusia selain disebut *homo socius* secara sosial disebut juga *homo ecologus*, artinya manusia merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu ekosistem, oleh sebab itu manusia memiliki kecondongan untuk memahami lingkungannya. Mujoyono Abdilah berpendapat bahwa perbedaan jenis perilaku manusia ini disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor infrastruktur, pranata (sistem norma atau aturan yang mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus)<sup>123</sup> dan perilaku sosial (struktur), serta supra struktur

---

<sup>122</sup> Saudara D, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Fatah Palembang, Wawancara Pribadi, 29 Oktober 2022.

<sup>123</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 134.

yang mencakup nilai dan simbol (biasanya didapat dari sebuah masyarakat yang bersumber dari ideologi, sistem nilai, agama, dan lain sebagainya).<sup>124</sup> Berikut ini peneliti mendeskripsikan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi religiusitas anggota LIMFISA berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis.

#### 1) Lingkungan Keluarga

Pendidikan agama mampu memberi pengaruh kepada pembentukan sikap keagamaan seseorang. Besar kecilnya pengaruh yang diberikan tergantung pada faktor yang bisa memotivasi seseorang untuk memahami nilai-nilai agamanya. Salah satu faktor tersebut yaitu lingkungan keluarga. Hal tersebut sesuai dengan hadis yang berbunyi, “*Setiap manusia yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi...*” (HR. al-Bukhari).<sup>125</sup>

Berdasarkan hadis tersebut dan wawancara dengan anggota LIMFISA, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keagamaan seseorang sebagaimana pernyataan berikut:

“Pastilah yang mengenalkan agama pertama kali itu orang tua. Karena sudah Islam dari sanaya. Kalau dinamika keagamaan ada agak sedikit goncangan sih. Ya sejak lahir Islam sih tapi untuk dinamika religiusitas ada sedikit goncangan, Islam dari sanaya gitu. Dari TK sudah diajarkan agama, kan TKnya juga TK Islam gitu kan. Disuruh kayak gitu kayak gitu sampai kelas lima atau kelas enam. Untuk mengenal agama aku ikut ngaji di sana, ya cari-cari pengajian di mana saja, bisa ke Solo, tapi untuk mengajarkan secara mendalam itu tidak ada. Tapi untuk disuruh melaksanainya Ibu sih.”<sup>126</sup>

---

<sup>124</sup> Moh. Yahya Obaid, “Religiusitas Lembaga Pendidikan Yang Berwawasan Lingkungan,” *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 1 (2013): 139–40.

<sup>125</sup> Umi Mujiati dan Andi Triyanto, “Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang,” *Jurnal Tarbiyatuna* 8, no. 1 (2017): 70, diakses pada 24 November, 2022, <https://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/1761>.

<sup>126</sup> Satrio, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2022.

Dari informasi yang telah dijelaskan oleh informan di atas dapat diketahui bahwa anggota LIMFISA sudah beragama Islam sejak usia dini karena memang terlahir dari orang tua yang muslim. Untuk memperdalam keagamanya anggota LIMFISA juga belajar di luar lingkungan keluarga seperti mengikuti pengajian yang ada di kotanya. Meskipun demikian, orang tua selalu mengontrol anaknya untuk terus melaksanakan perintah agama yang terdapat pada rukun Islam atau ibadah mahdah seperti salat dan puasa setidaknya hingga berada di tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD).

## 2) Lingkungan Kelembagaan

Istilah organisasi dan kelembagaan menurut Uphoff bersifat interchangeably (dapat dipertukarkan) serta sering membingungkan. Akan tetapi istilah kelembagaan akhir-akhir ini lebih sering digunakan untuk makna yang mencakup keduanya. Menurut Jack Knight kelembagaan adalah serangkaian peraturan yang membangun struktur interaksi dalam sebuah komunitas. Sedang, kelembagaan menurut Schotter adalah regulasi atas tingkah laku manusia yang disepakati oleh semua anggota masyarakat serta merupakan pengatur interaksi dalam situasi tertentu yang berulang.<sup>127</sup>

Berbeda dengan Uphoff, Jack Knight, dan Schoter, Koentjaraningrat berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara *institution* dan *institute*. Jika pranata adalah sistem norma atau aturan yang mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus, maka institut atau lembaga adalah organisasi atau badan yang melaksanakan aktivitas itu.<sup>128</sup> Di sini peneliti membagi lembaga menjadi dua, yaitu lembaga formal dan non formal dengan deskripsi sebagai berikut:

### a) Lembaga Formal

Lembaga pendidikan formal merupakan jalur pendidikan berjenjang dan terstruktur yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan lembaga pendidikan tinggi. Lembaga penyelenggara

---

<sup>127</sup> Maryadi Syarif, "Teori Dan Model Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam," *Media Akademika* 28, no. 3 (2013): 334, diakses pada 10 Februari, 2023, <http://e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/mediaakademika/article/view/459>.

<sup>128</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 134.

pendidikan formal yaitu Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan perguruan tinggi yang meliputi universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, dan akademi.<sup>129</sup>

Jika disederhanakan lembaga formal bisa dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan kampus. Memang jika dilihat dari jenjang pendidikannya tentu sudah bisa diketahui bahwa lingkungan kampus lebih besar perannya dalam membentuk religiusitas anggota LIMFISA jika dibandingkan dengan ketika di bangku sekolah, hal tersebut diperkuat dengan pernyataan berikut:

“Kampus lebih banyak mengajarkan ilmu agama jika dibandingkan dengan di sekolah. Walaupun sering di awal-awal kuliah itu sering bolos kaitannya dengan keagamaan gitu, sering protes gitu, sekarang ya tidak, jadi lebih ke kampus. Kalau sekolah dulu di SMK salat saja itu sudah alhamdulillah. Karena kampus Islam, AFI kan juga di ushuluddin kan. Kalau di awal semester lebih diajarkan ulumul Qur’an, ulumul hadis, itu yang membuat aku awalnya tidak betah di kampus, istilahnya kayak pengen cabut dari kampus.”<sup>130</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan kampus lebih berperan dalam membantuk religiusitas jika dibandingkan dengan lingkungan sekolah, terkhusus di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI). AFI sebagai salah satu jurusan yang ada di fakultas ushuluddin tentu akan menekankan ilmu-ilmu agama seperti yang

---

<sup>129</sup> Ibrahim Bafadhol, “Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017): 59, diakses pada, 10 Februari, 2023, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/ei/article/view/95>.

<sup>130</sup> Satrio, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2022.

disebutkan informan di atas bahwa ketika di semester awal terdapat mata kuliah ulumul Qur'an, hadis, dan berbagai mata kuliah keagamaan lainnya. Meskipun ini juga menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang tidak berasal dari *background* sekolah Islam seperti SMK dan SMA, akan tetapi mahasiswa masih bisa mengikuti ketertinggalan dalam belajar ilmu agama selagi masih mau terus hadir di pembelajaran mata kuliah tersebut.

b) Lembaga nonformal

Lembaga pendidikan nonformal berdasarkan Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan diperkuat oleh peraturan pemerintah nomer 17 tahun 2020 pasal 1 ayat 31 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan menyatakan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedang, Coombs mengartikan bahwa lembaga pendidikan nonformal ialah sebuah aktifitas pendidikan yang dalam pelaksanaannya diatur di dalam sistem pendidikan formal baik sebagai suatu bagian yang penting dalam aktifitas yang lebih luas ditujukan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan untuk melayani sasaran didik yang dikenal ataupun yang berjalan tersendiri.<sup>131</sup>

Pada sub pembahasan pendidikan nonformal peneliti lebih berfokus kepada pendidikan pondok pesantren dan organisasi karena sesuai dengan subjek penelitian ini yakni organisasi LIMFISA. Akan tetapi meskipun anggota LIMFISA mengatakan bahwa organisasi dapat membentuk religiusitasnya, LIMFISA merupakan lingkungan organisasi yang tidak berperan cukup besar. Organisasi di lingkup HMPS dinilai lebih berperan dalam membentuk religiusitas meskipun LIMFISA juga merupakan organisasi gabungan dari berbagai

---

<sup>131</sup> Puspo Nugroho, "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Non Formal 'Satu Atap' Al Hidayah Juranggunting Argomulyo Kota Salatiga," *Quality* 7, no. 1 (2019): 3, diakses pada 10 Februari, 2023, <https://doi.org/10.21043/quality.v7i1.4746>.

HMPS AFI dari seluruh kampus yang ada di Indonesia.

Selain itu lembaga pendidikan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal juga menjadi salah satu faktor pembentuk religiusitas anggota LIMFISA. Meskipun tidak semua anggota LIMFISA belajar di pondok pesantren namun sebagian besar anggotanya memilih jalur pendidikan ini untuk mendukung ketertinggalannya dalam mempelajari mata kuliah agama ketika di kampus. Sebagaimana pernyataan anggota LIMFISA berikut:

“Pondok pesantren semakin menguatkan religiusitas aku karena sudah pasti kita di sana mempelajari ilmu agama, tidak ada batasannya belajar itu. Belum tentu karena aku mondok makanya jadi religius. Tidak ada jaminan karena cuma wadah tapi tergantung subjeknya juga. Kalau di LIMFISA tidak begitu berpengaruh karena agendanya cuma kongres sama Silatnas jadi tidak terlalu bersemangat. Kalau pengaruhnya terhadap religiusitas lebih condong pada alasan yang pertama karena aku sebagai ketua kalau diskusi aku semakin meragukan dan aku belajarnya di pondok.”<sup>132</sup>

Berdasarkan pernyataan informan di atas bisa diketahui bahwa lingkungan lembaga non formal juga ikut serta dalam membentuk religiusitas anggota LIMFISA. Selain memilih organisasi sebagai tempat belajar di luar lingkungan kampus, mereka juga belajar di pondok pesantren. Akan tetapi di organisasi LIMFISA tidak memberi pengaruh yang cukup besar terhadap religiusitas karena agendanya yang terbatas.

### 3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan menurut Imam Supardi adalah jumlah semua benda mati dan hidup serta seluruh

---

<sup>132</sup> Satrio, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2022.

kondisi yang ada di dalam ruang yang ditempati. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) menyatakan bahwa lingkungan sebagai sumber belajar dapat dibedakan atas lingkungan fisik dan sosial. Contoh lingkungan sosial yaitu keluarga dan masyarakat. Ngalm Purwanto menggolongkan lingkungan masyarakat sebagai lingkungan ketiga setelah lingkungan keluarga dan sekolah.<sup>133</sup>

Jean Jacques Rousseau berpendapat bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, akan tetapi keadaan masyarakat yang merusaknya.<sup>134</sup> Hal ini sesuai dengan Hadis Riwayat Abu Dawud No. 4833 berikut:

“Telah menyampaikan kepada kami Ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Abu Amir dan Abu Dawud, mereka berdua berkata: telah menyampaikan kepada kami Zuhair bin Muhammad, dia berkata: telah menyampaikan kepadaku Musa bin Wardan, dari Abu Hurairah Ra., bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Seseorang akan mengikuti agama temannya. Maka hendaknya setiap kalian melihat dengan siapa ia berteman”. (HR. Abu Dawud)”<sup>135</sup>

Sebagai organisasi tingkat nasional, tentu anggota LIMFISA mempunyai lingkungan masyarakat yang berbeda-beda. Ada beberapa yang memiliki lingkungan yang religius, ada pula yang sebaliknya. Jika membahas tentang lingkungan masyarakat anggota LIMFISA maka akan menemui dua jenis masyarakat, yaitu masyarakat pedesaan dan perkotaan. Tidak seperti masyarakat pedesaan, masyarakat perkotaan lebih sedikit menjalin interaksi dengan lingkungan sosial di

---

<sup>133</sup> Muhammad Muslih, “Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 SDN Limbangan,” *Syntax Literate* 1, no. 4 (2016): 43.

<sup>134</sup> Purwo Husodo, *Sejarah Pemikiran Barat* (Yogyakarta: AG Publisher, 2021), 98.

<sup>135</sup> Eduwar, “Potensi Kebaikan Dan Keburukan Pada Manusia Dalam Al-Quran Dan Hadis” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018), 29, diakses pada 25 November, 2022, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/6000/1/Eduwar.pdf>.

sekitarnya.<sup>136</sup> Hal tersebut sesuai dengan pendapat Raucek dan Warren bahwa masyarakat pedesaan memiliki karakteristik hubungan yang berlangsung bersifat akrab.<sup>137</sup>

Sebagian anggota LIMFISA mengatakan bahwa mereka hidup di lingkungan yang tidak religius. Akan tetapi bukan berarti di lingkungannya tidak ada kegiatan keagamaan sama sekali. Tentu saja ada, seperti halnya mengaji di salah satu rumah warga dan itu sudah berlangsung sejak lama. Namun pengajar sendiri bukanlah warga setempat melainkan mengundang salah seorang guru sedang masyarakat di sekitarnya yang memfasilitasi. Kegiatan ini kurang memberi peran dalam membentuk religiusitas anggota LIMFISA karena tidak mencakup seluruh elemen masyarakat. Apalagi lingkungan anggota LIMFISA yang berbasis perkotaan, tidak ada tokoh sentral yang benar-benar membimbing secara intensif terhadap keagamaan di lingkungannya karena bersifat pasif meskipun terdapat pondok pesantren dan imam thoriqoh akan tetapi kurang bersentuhan langsung dengan masyarakat.<sup>138</sup>

Selain karena faktor kurangnya kegiatan keagamaan, tidak ada tokoh sentral yang intensif membimbing masyarakat, dan minimnya interaksi tokoh agama dengan warga, sebagian lingkungan masyarakat anggota LIMFISA juga tidak didominasi oleh suatu organisasi Islam tertentu sebagaimana pernyataan berikut:

“Lingkungan masyarakat dapat membentuk religiusitas analoginya itu kayak ada suatu danau dengan air dan kita menceburkan diri di situ, otomatis mau tidak mau ya kita ikutan seragam dengan orang yang ada di situ. Tapi kalau di sekitar rumahku ya karena ya lagi-lagi itukan berbasis perkotaan tidak ada semacam dominasi dan organisasi masyarakat keagamaan tertentu

---

<sup>136</sup> Satrio, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 10 Transkrip” (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober.

<sup>137</sup> Nurhayati, Cucu, and Joharotul Jamilah, “Perubahan Sosial Pada Masyarakat Pedesaan Dan Perkotaan” (Universitas Terbuka, n.d.), 18.

<sup>138</sup> Satrio, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 10 Transkrip” (di Desa Colo, Dawe, 2022), 28 Oktober.

yang bisa menggerakkan mayoritas. Jadi sangat plural ada NU, Muhammadiyah, LDII, MTA itu menjadi satu.”<sup>139</sup>

Berdasarkan pernyataan informan di atas bisa diketahui bahwa lingkungan masyarakat dapat membentuk religiusitas seseorang. Meskipun pengaruhnya tidak cukup besar karena sebagian tinggal di lingkungan yang berbasis perkotaan yang sedikit menjalin interaksi antar sesama masyarakat. Akan tetapi ada beberapa faktor yang menjadi aspek pendukung terbentuknya lingkungan yang religius seperti mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan menjalin hubungan yang harmonis antara tokoh agama dan warga.

### 3. Analisis Filsafat Metafisika dalam Membangun Religiusitas Aktivistis Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam di Organisasi LIMFISA

Filsafat metafisika dalam membangun religiusitas aktivis mahasiswa aqidah dan filsafat Islam di organisasi LIMFISA termanifestasikan dalam dimensi *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal alam* dengan deskripsi sebagai berikut.

*Hablum minallah* adalah tata hubungan yang mengatur antara manusia dengan Tuhannya dalam hal ibadah (*ubudiyah*). *Hablum minallah* menurut bahasa berarti hubungan dengan Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir, Al-Baghawi, dan At-Thabari *hablum minallah* dalam pengertian syariah adalah perjanjian dari Allah dalam artian beriman atau masuk Islam sebagai jaminan keselamatan bagi manusia di dunia dan akhirat. Sehingga dapat dipahami bahwa untuk membangun hubungan manusia dengan Allah, maka manusia mempunyai kewajiban untuk menunaikan hak Allah yang terdiri atas menjalankan syariat seperti salat dan puasa, tidak menyekutukan Allah dengan yang lain serta mentauhidkan-Nya.<sup>140</sup> Hal ini

---

<sup>139</sup> Satrio, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2022.

<sup>140</sup> Said Ahmad Sarhan Lubis, “Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antarbudaya,” *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2019): 75–76, diakses pada 9 Desember, 2022, <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i1.2698>.

sesuai dengan firman Allah dalam QS. Az-Zariyat ayat 56 sebagai berikut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.<sup>141</sup> (QS. Al-Hujurat: 13)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan, filsafat metafisika dapat membangun religiusitas aktivis mahasiswa aqidah dan filsafat Islam di organisasi LIMFISA, terkhusus pada dimensi *hablum minallah*. Ia berpendapat bahwa *hablum minallah* tidak dapat dipisahkan dengan *hablum minannas* dan *hablum minimal alam* karena keduanya merupakan wujud manifestasi Tuhan sebagaimana pernyataan berikut:

“Kalau hubungannya sama Allah sudah baik, sudah bagus otomatis hubungannya dengan manusia, dengan alam itupun akan ikut baik, ikut bagus gitu. Ketika dia atau seseorang mengaku hubungannya dengan Allah sudah baik atau terlihat baik gitukan tapi dia sesama manusia tidak berbaikan dia sesama manusia gotok-gontokan dia tidak bisa menjaga alam itu saya tidak bisa, saya apa ya kayak tidak setuju saja dengan orang tersebut dianggap *hablum minallahnya* sudah baik gitu karena manusia dan alam semesta ini adalah bentuk manifestasi dari wujud Tuhan gitu seperti yang kita ketahui dari filsafat ya Mbak.”<sup>142</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa filsafat membangun cara pandang aktivis mahasiswa aqidah dan filsafat Islam terhadap pemaknaan *hablum minallah* yang didasarkan pada pendapat bahwa seluruh alam semesta ini merupakan wujud dari manifestasi Tuhan. Sehingga menjaga keseimbangan antara *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minimal alam* merupakan sebuah keharusan. Karena *hablum minallah*

---

<sup>141</sup> Zaenudin Ashari, “Konsep Berwirausaha Dengan Metode Dimensi Hablumminallah Dan Dimensi Hablumminnas,” *Muslimpreneur: Jurnal Ekonomi Dan Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2021): 16.

<sup>142</sup> Sonia Dwi Annisa, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Imam Bonjol Padang, Wawancara Pribadi, 29 Oktober 2022.

yang baik adalah dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya dan meninggalkan seluruh yang dilarang-Nya, bukan hanya perintah dalam hal ibadah *mahdhah* namun juga perintah untuk berbuat baik kepada sesama dan juga menjaga alam semesta ini sebagaimana yang difirmankan-Nya di dalam Alquran bahwa manusia adalah *khalifah* di muka bumi ini.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa *hablum minannas* merupakan manifestasi *hablum minallah* yang baik. Nilai-nilai *hablum minannas* atau yang berkaitan dengan hubungan antar manusia merupakan nilai-nilai yang mengatur kewajiban serta hak dalam hubungan antar manusia yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Nilai tersebut mencakup hal-hal yang termasuk urusan bermasyarakat atau yang disebut dengan *muamalah*. Nilai-nilai dari *hablum minannas* ini penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena menyangkut rambu-rambu dalam kehidupan bermasyarakat, seperti pergaulan anantara laki-laki dan perempuan, tolong-menolong, dan lain-lain.<sup>143</sup>

Terdapat banyak sekali ayat Alquran yang menunjukkan dalil dari *hablum minannas* ini, salah satunya yaitu QS. An-Nisa' ayat 36 sebagai berikut.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ  
مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.<sup>144</sup> (QS. An-Nisa': 36)

<sup>143</sup> Andi Batara Al Isra, "Hablu minannas: Nilai-Nilai Keislaman Dan Praktikanya Dalam Pergaulan Antar Ikhwan Dan Akhwat Pada Organisasi Forum Lingkar Pena Makasar," *Jurnal Etnosia* 1, no. 2 (2016): 70.

<sup>144</sup> Lubis, "Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antarbudaya", 75-76.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil (orang yang dalam perjalanan), dan hamba sahaya yang dimiliki.<sup>145</sup> Akan tetapi selain dari dalil agama, anggota LIMFISA juga memaknainya dari sudut pandang filsafat metafisika sebagai sebagaimana pernyataan berikut:

“Bisa dianggap bahwa filsafat metafisika untuk saya pribadi itu sangat besar terkhususnya bagaimana membangun hubungan dengan manusia-manusia yang lain. Kembali pada definisi kita sendiri bahwa filsafat secara umumnya itu cinta kebijaksanaan dan tentunya dengan memiliki sikap dan sifat yang bijaksana itu akan mendorong kita lebih dewasa, lebih cerdas, lebih bijak dalam mengambil suatu tindakan terkhususnya bagaimana kita membangun relasi atau sikap terhadap manusia lain. Jadi bagi saya filsafat metafisika adalah suatu energi yang mampu menjernihkan pikiran dan hati saya secara pribadi untuk lebih jernih melihat lingkungan sekitar kita dengan manusia-manusia yang lain. Jadi dengan belajarnya filsafat metafisika dengan tatanan nilai kebijaksanaan diri kita maka dengan sendirinya kita tidak akan berbuat sesuatu yang tentunya akan merugikan karena ketika sesuatu itu merugikan orang lain maka kebijaksanaan dalam diri kita sudah tidak ada.”<sup>146</sup>

Dari pernyataan informan di atas dapat diketahui bahwa filsafat berperan dalam membangun dimensi *hablum minannas* anggota LIMFISA. Di lingkup internal organisasi LIMFISA sendiri terjalin relasi yang baik antar sesama anggota dan pengurus. Berlandaskan pada definisi filsafat sebagai ilmu yang cinta kebijaksanaan anggota LIMFISA menjadikannya suatu energi positif untuk membangun relasi antar sesama manusia dengan bijak.

Terakhir yaitu filsafat dalam membangun hubungan manusia dengan alam (*hablum minal alam*) yang pada

---

<sup>145</sup> Lubis, “Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antarbudaya”, 75-76.

<sup>146</sup> Rahmin Karmawan, Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Alauddin Makassar, Wawancara Pribadi, 29 Oktober 2022.

hakikatnya adalah hubungan sebagai sesama ciptaan.<sup>147</sup> *Hablum minal alam* sendiri dengan cara tidak melakukan kerusakan di muka bumi. Sebagaimana dikemukakan oleh Profesor Haidar, pengajar arsitektur di Universitas Carleton, Ottawa, jika idealisme ini terjadi, maka gagasan *khalifah* dalam Islam dapat membantu memecahkan masalah dunia kontemporer, yaitu ancaman lingkungan dan penyelamat umat manusia.<sup>148</sup> Alam lingkungan sebagai pijakan serta yang ada di dalamnya menjadi pelengkap dalam menjalani hidup. Secara ilmiah, manusia tidak dapat dipisahkan dari alam. Karena setiap manusia yang hidup di muka bumi ini jelas memiliki kebutuhan pokok dengan alam yang dipijaki.<sup>149</sup>

Dalam kitab *Kifayah al-Muhtajin* Shaykh Abdurrauf menjelaskan tentang kejadian Bumi dan Adam yang merupakan bayang-bayang Tuhan. Tarekat Syattariyah berpendapat bahwa adanya alam dan manusia ini diadakan oleh yang ada yaitu al Haq.<sup>150</sup> Dalam filsafat sendiri juga memiliki konsep stoisisme yang berprinsip utama “*hidup selaras dengan alam*”.<sup>151</sup> Prinsip ini mengajak manusia untuk sadar bahwa ada keterkaitan di dalam hidup ini. Stoisisme memandang semua hal yang berada di alam semesta ini sebagai keterkaitan, diibaratkan seperti jaring-jaring yang sangat besar, meliputi segala kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari.<sup>152</sup> Karena hakekatnya manusia memerlukan alam untuk memahami dan mengenal Allah.<sup>153</sup>

---

<sup>147</sup> Mar’atul Azizah dan Raini, “Konsep Khalifatullah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab,” *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. d (2018): 107.

<sup>148</sup> Zainol Hasan, “Manusia Dalam Perspektif Fungsi Transendental,” *Tadris* 12, no. 2 (2017): 270.

<sup>149</sup> As’ad Norsalam, “Representasi Nilai Budaya Andherenat Pada Masyarakat Gili Iyang Kabupaten Sumenep” (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021), 8.

<sup>150</sup> Chairullah Ahmad, “Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyah Dan Tarekat Naqsyabandiyah Di Minangkabau,” *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban* 13, no. 2 (2019): 24–25.

<sup>151</sup> Achmad Syarifuddin, Hartika Utami Firtri, and Ayu Mayasari, “Konsep Stoisisme Untuk Mengatasi Emosi Negatif Menurut Henry Manampiring,” *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 3, no. 2 (2021): 100.

<sup>152</sup> Yulianti, Dinella Irawati Fajrin, dan Hasan Mud’is, “Konsepsi Pengendalian Diri Dalam Perspektif Psikologi Sufi Dan Filsafat Stoisisme: Studi Komparatif Dalam Buku Karya Robert Frager Dan Henry Manampiring,” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 174, diakses pada 11 Desember, 2022, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17122>.

<sup>153</sup> Mukhlis dan Hafid, “Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Implementasinya Di Era Globalisasi,” *Kariman* 9, no. 2 (2021): 329.

Memadukan antara agama dan filsafat metafisika sebagai landasan untuk menjaga alam merupakan pilihan sebagian aktivis mahasiswa aqidah dan filsafat Islam di organisasi LIMFISA. Karena terkadang untuk melakukan sesuatu manusia sering mempertanyakan landasan apa yang digunakan untuk menjadi dasar dalam melaksanakan hal tersebut. Bagi sebagian aktivis mahasiswa aqidah dan filsafat Islam di organisasi LIMFISA, Tuhan adalah tujuan sedangkan filsafat merupakan metode untuk menuju kepada-Nya. Sehingga dalam berhubungan dengan alam dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu ekoteologi dan juga filsafat lingkungan.<sup>154</sup>

Ekoteologi diartikan sebagai suatu rumusan teologi yang membahas tentang hubungan antara agama dengan alam atau antara agama dengan lingkungan.<sup>155</sup> Sedang, filsafat lingkungan merupakan filsafat yang ditawarkan oleh Skolimowski yang berusaha membawa kembali pandangan antara sistem nilai manusia dengan pandangannya atas alam semesta agar masing-masing menjadi aspek yang satu bagi yang lainnya.<sup>156</sup> Karena selain beribadah kepada Allah dan menjaga keharmonisan dengan sesama makhluk, manusia yang berfungsi sebagai *khalifah* juga harus mampu menjalankan tugasnya dalam mengelola bumi.<sup>157</sup>

Allah sendiri juga memerintahkan hambanya untuk tidak berbuat kerusakan sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-A'raf ayat 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ  
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya

<sup>154</sup> Muhammad Kevin Saputra, “Wawanaca Oleh Penulis, Wawancara 13 Transkrip” (di Desa Ngembalrejo, Bae, 2022), 27 Oktober.

<sup>155</sup> Parid Ridwanuddin, “Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi,” *Lentera* 1, no. 1 (2017): 46.

<sup>156</sup> M. Yasir Said dan Yati Nurhayati, “Paradigma Filsafat Etika Lingkungan Dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan,” *Al’Adl* 12, no. 1 (2020): 45–46.

<sup>157</sup> Raini, “Konsep Khalifatullah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab.”, 109.

rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.<sup>158</sup> (QS. Al-A'raf: 56)

Dari berbagai penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anggota LIMFISA menggunakan dalil agama dan filsafat metafisika sebagai landasan dalam menjalin hablum minal alam. Berdasarkan dalil agama Allah memerintahkan hambanya agar tidak membuat kerusakan di muka bumi. Sedang, di dalam filsafat sendiri terdapat filsafat lingkungan yang dikenalkan oleh Skolimowski yakni membahas tentang bagaimana etika manusia terhadap alam.



---

<sup>158</sup> Rika Tri Amalia, “Konservasi Alam Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021), 10.